

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
ARJOWINANGUN KEDUNG KANDANG MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Oleh:

Tri Wahono
04110043



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
2008**

HALAMAN PENGAJUAN

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
ARJOWINANGUN KEDUNG KANDANG MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Unifersitas Islam Negeri (UIN)
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar strata Sau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Tri Wahono
NIM. 04110043



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL

BELAJAR ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2

ARJOWINANGUN KEDUNG KANDANG MALANG

SKRIPSI

Oleh:
Tri Wahono
NIM. 04110043

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Baharruddin M.Pd I
NIP. 150 215 385

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 150 267 235

MOTTO

كن عالما او متعلما او مستمعا او محبا ولا تكن خامسا فتهلك
(روه البخارى مسلم)

Artinya: “*Jadilah engkau orang yang mengajar atau orang yang belajar atau orang yang mendengarkan atau orang yang cinta dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan hancur.*” H.R. Al Bukhhori Muslim



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap puji syukur al hamdulillah atas terselesainya karya ini,
Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:*

Sepasang Mutiara Hati, Ayahanda dan Ibunda,

Yang selalu memberikan kasih dan sayang Yang tak pernah usai dalam mendidik, mendoakan dan mengasahi Serta membiayaiiku dengan setulus hati.

Pembimbing, Guru dan Dosenku,

*Yang selalu menjadi pembina dan pembimbing studiku Karena engkau,
aku dapat mewujudkan harapan dan anganku
Sebagai awal untuk mencapai cita-cita.*

Saudaraku,

*Adikku tercinta (Ulifaturrodiyah) dan kakak (Nur yadien, Siti alfiyah) yang
selalu memberikan
dukungan, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati.
(Aku sayang kamu)*

Seseorang Yang Mempunyai Arti Tersendiri Dalam Hidupku,

*Semua kekasihku yang selalu memberikan
dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi dan do'a dengan ketulusan hati.*

Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darrussalam

*Berkat barokah, motivasi dan do'a beliau saya dapat menjadi manusia
yang mengerti tentang arti pendidikan ilmu umum dan keagamaan.*

Kepala Sekolah dan Guru Agama di SDN 2 Arjowinangun

*Berkat dorongan beliau karya ini dapat terselesaikan dengan memberikan
motivasi, arahan, dan dukungan penuh.*

*Terimakasih atas semua kebaikan yang telah beliau-beliau curahkan
semoga Allah membalasnya dengan imbalan yang lebih besar.*

Amiin.....!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, berupa kesehatan jasmani dan rokhani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: “ ***Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang***”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat memperbaiki / menyempurnakan skripsi ini.

Dengan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, beserta segenap Dosen dan Karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. Baharuddin M.Pd I, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan perhatian, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepala sekolah SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang.
6. Guru agama SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang.
7. Dewan pengasuh Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Babatan Arjowinangun Kedung Kandang Malang (Romo Kyai H. Munir).
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan saya dan memberikan kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materiil hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Segenap teman-teman yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah turut serta membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun pengkaji terutama bagi penulis sendiri. Insya Allah Amiin.

Malang, 20 Juni 2008

Penulis

ABSTRAK

Wahono, Tri, *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang*
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri, Malang. Dosen Pembimbing: Drs. H. Baharuddin, M.Pd I.

Kata kunci: *Perkembangan, Hasil Belajar, Peran Guru Agama*

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Kalau menurut W.J.S Winkel Purwadarmtinto, “ prestasi adalah hasil yang dicapai “. Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalkan seseorang mempunyai persepsi pengamatan atau penyerapan terhadap suatu objek kajian. Berarti ia mempunyai pengetahuan dan penguasaan terhadap objek itu, dalam artian ia terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu di organisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat dibutuhkan, pengetahuan yang dimiliki dapat direproduksi. Hal ini merupakan tingkat kemampuan kognitif. Guru agama Islam adalah aparat fungsional secara langsung melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.

Dalam rumusan masalah penulis yang di gunakan adalah bagaimana peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun, Bagaimana peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun, Apakah faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun.

Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, dan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun adalah baik karena terdapat di antara anak didik mampu mengalami peningkatan hasil belajar khususnya pada ranah kognitifnya. Peningkatan hasil belajar anak didik dapat dikatakan berhasil karena 55% anak didik mampu mengalami peningkatan hasil belajar (pada ranah kognitif).

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Juli 2008

TRI WAHONO
(NIM. 04110043)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN UCAPAN TRIMA KASIH.....	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
SUARAT PERNYATAAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABREL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	10
F. Sistematika Laporan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru Agama	13
1. Pengertian Guru Agama	13

2. Syarat-Syarat Guru Agama Islam	14
3. Kriteria dan Sifat Guru Menurut Al Ghozali	16
4. Kompetensi Guru	20
B. Hasil Belajar	29
1. Pengertian Hasil Belajar	32
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	41
3. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar	42
C. Peran Guru Agama Dalam Peningkatan Hasil Belajar Anak Didik	
1. Profil Guru Agama Islam	42
2. Tugas-Tugas Guru Agama Islam	43
3. Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik	
.....	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	53
B. Jenis Penelitian	53
C. Metode pembahasan	54
1. Metode Induksi	54
2. Metode Deduksi	54
3. Metode Komparatif	55
C. Strategi Penulisan	55
D. Tehnik Pengumpulan Data	56
1. Observasi	56
2. Dokumentasi	57

3. Wawancara (interview)	58
--------------------------------	----

BAB IV : HASIL DATA

A. Peningkatan Hasil Belajar Anak didik di SDN 2 Arjowinangun	59
B. Peran Guru Agama Terhadap Anak Didik Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun	64
C. Faktor Pendukung Dan Factor Penghambat Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik.....	70

BAB V : PEMBAHASAN HASIL DATA

A. Peningkatan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun	71
B. Peran Guru Agama Dalam Berperan Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun	82
C. Faktor Pendukung Dan Factor Penghambat Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik.....	87

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Evaluasi Hasil Belajar Kelas V.....	59
2. Tabel II Evaluasi Hasil Belajar Kelas VI.....	62
3. Table III Tabel Anak Didik Yang Mendapat Nilai Amat Baik (<i>Excellen</i>) Dari Kelas V.....	72
4. Table IV Table Anak Didik Yang Mendapat Nilai Baik Dari Kelas V.....	72
5. Table VI Table Anak Didik Yang Mendapat Nilai Cukup Dari Kelas V.....	73
6. Table VII Table tentang anak didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dari kelas V.....	74
7. Table VIII Tabel Anak Didik Yang Mendapat Nilai Amat Baik (<i>Excellen</i>) Dari Kelas IX.....	76
8. Table X Table Anak Didik Yang Mendapat Nilai Baik Dari Kelas VI.....	77
9. Table XI Table Anak Didik Yang Mendapat Nilai Cukup Dari Kelas VI.....	78
10. Table XII Table VII Table tentang anak didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dari kelas VI.....	79

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
ARJOWINANGUN KEDUNG KANDANG MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Tri Wahono (04110043)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal
dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata
satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 23 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 150 215 385

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 150 262 509

Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP150 215 385

Penguji utama

Penguji,

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 505

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 150 262 509

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

SDN 2 Arjowinangun terletak di wilayah yang sangat strategis karena lingkup masyarakat mulai sadar akan pentingnya sebuah pendidikan formal, disamping itu SDN2 Arjowinangun letaknya ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dekat dengan kantor pusat desa (kantor kepala desa) sehingga memudahkan hubungan antara pihak SDN 2 Arjowinangun dengan pihak desa, misalnya memudahkan dalam pembuatan surat izin pembangunan fasilitas sekolah atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat desa Arjowinangun. Maka dari itu SDN 2 Arjowinangun ini mendapat sorotan masyarakat yang baik. Setiap *out put* dari SDN 2 Arjowinangun mempunyai kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa murid SDN 2 Arjowinangun mampu melanjutkan ke SLTPN atau MTsN unggulan di kota Malang ini. Hal ini didorong dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan oleh pihak sekolah tersebut, seperti kegiatan pramuka, latihan menari, latihan berbahasa asing, latihan bermusik, dan lain-lain. Dengan keadaan yang demikian ini mampu menstimulus masyarakat sekitar untuk mendidik anaknya di sekolah ini.

Dilihat dari kegiatan yang non agama sangat maju dan berkembang baik, tetapi kegiatan-kegiatan yang bernuansakan agama sering kali dilewatkan. Hal ini terbukti ketidak menonjolanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa agamis disekolah itu. Keadaan yang demikian ini perlu dipertanyakan (1) Apakah peran

guru agama terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam hal agama di SDN 2 Arjowinangun?, (2). Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik?, (3). Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung?.

Dalam perkembangan-perkembangan *intelektual* anak didik dipengaruhi oleh faktor usia. Dalam perkembangan intelektual, Piaget menegaskan bahwa perkembangan seseorang dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

- a. Tahap pertama: masa senso motor (0.0-2.5 tahun). Masa ketika bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan refleksi motorik atas rangsangan-rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleksi; misalnya mencari puting susu ibu, refleksi menagis, dan lain-lain. Refleksi ini kemudian berkembang menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih, misalnya berjalan.
- b. Tahap kedua: masa pra-operasional (2.0-7.0 tahun). Pada masa ini anak berkemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalkan kata “pisau plastik”. Kata “pisau” atau tulisan “pisau” sesungguhnya mewakili makna yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang sudah lewat, misalnya seorang anak yang pernah melihat dokter berpraktek, maka seorang anak akan (dapat) bermain “dokter-dokteran”.

- c. Tahap ketiga: masa konkreto prerasional (7.0-11.0 tahun). Pada masa ini sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu
- (a). Identifikasi yaitu mengenali sesuatu,
 - (b). Negasi yaitu mengingkari sesuatu,
 - (c). Replikasi yaitu mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.
- d. Tahap keempat: masa oprasional (11.0-dewasa). Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini seseorang dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan, misalnya harga barang A lebih mahal dari barang B, sedangkan barang C lebih murah dari barang A dan B, maka dari itu seorang mampu menyimpulkan barang yang paling mahal¹.

Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Piaget ini telah jelas bahwa seseorang mempunyai kriteria tersendiri dalam tahap perkembangan inteletnya. Seorang anak pada umur 2-7 tahun ini memasuki tahap perkembangan intelet tahap kedua yaitu tahap *pra-oprasional*. Anak pada masa ini sudah mulai mengenyam dunia pendidikan formal yaitu sekolah dasar. Kriteria khusus pada tahap *pra-oprasioanl* ini, anak didik mulai mampu menggunakan simbol-simbol yang mewakili sebuah konsep. Artinya dalam proses *transfer*

¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bina Aksara. 1987. hal. 81.

knowledge seorang guru agama ini mampu atau tidak dalam memotivasi peserta didik di SDN 2 Arjowinangun dalam menyerap pendidikan. Sedangkan anak didik masih dalam tahap pra-operasional.

Dilain sisi usia anak didik di SDN 2 Arjowinangun tidak sama antara umur peserta didik dikelas satu dengan umur peserta didik dikelas enam. Peserta didik yang sudah mencapai kelas enam, diperkirakan sudah menginjak umur 11 atau 12 tahun. Pada umur ini anak sudah mulai menginjak tahap *konkret operasional*. Pada tahap *konkret operasional* ini seorang anak mempunyai kriteria, yaitu identifikasi atau mengenali sesuatu. Dengan kata lain masa ini merupakan masa pengenalan terhadap suatu konsep. Anak didik mulai mengenali dengan apa yang mereka lihat. Dalam perkembangan *inteligensi* anak didik pada masa ini nampak ketika anak didik mampu menerima semua konsep pendidikan yang dilakukan oleh guru agama terhadap mereka. Misalkan guru agama memberikan sebuah konsep tentang bersuci, supaya konsep itu mampu diterima maka seorang guru harus mampu memotivasi peserta didiknya.

Disamping kriteria itu seorang anak juga mempunyai kriteria negasi, negasi yaitu peningkaran terhadap sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan perasaannya. Apabila mereka cocok dengan konsep yang diberikan oleh guru agamanya maka yang dirasakan adalah rasa senang tetapi apabila konsep yang ia terima tidak sesuai dengan dirinya maka ia akan melakukan negasi. Misalkan ketika guru agama memberikan konsep pendidikan tentang praktek sholat sedangkan anak didik tidak mampu melakukannya kemudian guru agama memberikan hukuman, maka anak didik itu akan melakukan peningkaran

dalam bentuk menangis atau membolos sekolah. Supaya anak didik tidak melakukan pengingkaran yang berlebihan maka guru agama harus memberikan dorongan moral kepada anak didiknya supaya ia tidak melakukan pengingkaran. Hal ini apakah sudah diterapkan oleh guru agama di SDN 2 Arjowinangun. Untuk itu kita perlu mengkajinya dibagian pembahasan hasil penelitian di SDN 2 Arjowinangun.

Selain itu ciri-ciri yang lainnya pada tahap *konkreto prerasional* ini adalah reproaksi, yaitu mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal. Dalam tahap ini peran guru agama terhadap anak didik dalam menerima dan menguasai konsep pendidikan yang telah diberikan oleh guru agamanya maka seorang guru agama harus teliti, jeli dan tanggap terhadap segala sesuatu, gejala-gejala yang ditimbulkan oleh peserta didik itu. Apabila anak didik yang mampu menerima konsep pendidikan yang telah diberikan oleh gurunya maka guru harus memberikan imbalan yang harus ia dapatkan. Apabila tidak maka anak didik akan melakukan negasi. Misalkan ada anak didik yang mampu menghafal nama-nama malikat maka guru harus memberikan imbalan yang pantas, seperti pujian atau memberi hadiah. Dengan pemberian hadiah atau memberikan pujian, anak didik itu akan merasa dirinya dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian anak didik akan termotivasi untuk belajar dengan giat. Apabila ini diterapkan dalam praktek pendidikan di SDN 2 Arjowinangun maka anak didiknya akan taat dan patuh terhadap guru agamanya. Dan tidak akan melakukan negasi secara berlebihan.

Dalam diri anak didik kemampuannya dapat dibedakan menjadi beberapa hal, diantaranya menurut Bloom dalam *Taxonomy Bloom* dijelaskan bahwa:

1. Kemampuan kognitif, kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalkan seseorang mempunyai persepsi pengamatan atau penyerapan terhadap suatu objek kajian. Berarti ia mempunyai pengetahuan dan penguasaan terhadap objek itu, dalam artian ia terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk mejadi miliknya. Setiap saat dibutuhkan, pengetahuan yang dimiliki dapat direproduksi. Hal ini merupakan tingkat kemampuan kognitif.
2. Kemampuan afektif, kemampuan afektif biasanya ditandai dengan kemampuan dalam kecakapan berbicara, karena kecakapan atau kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh dengan makna, logis dan sistematis.
3. Kemampuan psikomotorik, kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena terdapat kerja saraf yang sistematis. Misalnya, objek yang diamati oleh indra yang menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensorik, kemudian dibawa ke saraf otak (saraf pusat) untuk diolah, dan hasilnya

dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan².

Dari keterangan yang didapatkan *Taxonomy Bloom* diatas bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu anak didik beraneka ragam. Terdapat anak didik yang mempunyai kemampuan kognitifnya tinggi tetapi kemampuan afektif dan psikomotoriknya lemah. Ada pula anak didik yang mempunyai kemampuan psikomotorik dan afektifnya tinggi tetapi kemampuan afektifnya lemah. Begitu pula sebaliknya. Misalnya terdapat anak yang pandai menerima konsep-konsep pendidikan, (seperti sholat, puasa dan lain-lainnya) yang di berikan oleh gurunya tetapi ia tidak mampu mempratekan dengan apa yang didapatnya. Begitu juga terdapat anak didik yang mampu mempratekan konsep pendidikan (seperti sholat, puasa dan lain-lainnya) dengan baik, tetapi konsep yang di *transfer* oleh gurunya tidak mampu diterima dengan baik. ketika ia ditanya tentang teori yang melandasi apa yang dilakukannya maka ia berkata kalau ia lupa atau tidak tahu dan sebagainya.

Dalam praktek kegiatan pendidikan di SDN 2 Arjowinangun khususnya pendidikan agama harus diperhatikan, karena tingkat kemampuan tiap-tiap anak didik yang belajar di SDN 2 Arjowinangun mempunyai karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Untuk itu perlu sekali dilakukan penelitian untuk mengetahui peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya kemampuan dalam hal beragama. Dengan adanya sebuah perhatian yang *intensive* kepada praktek pendidikan di SDN 2 Arjowinangun ini maka

²Sunarto, dan Ny. B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998. hal. 11-13.

proses kegiatan peningkatan hasil belajar akan tercapai pada tingkat yang diinginkan yaitu membentuk karakter peserta didik yang berwawasan dan berpengetahuan yang menyeluruh.

Menimbang dan melihat tentang latar belakang yang terdapat di SDN 2 Arjowinangun diatas maka, saya akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun. Penelitian ini saya anggap sangat perlu karena dengan adanya penelitian ini kita (pembaca, peneliti dan guru agama) dapat mengetahui hasil belajar yang diperoleh tiap-tiap anak didik dalam menerima konsep yang diberikan oleh guru agama di SDN 2 Arjowinangun.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti diantaranya yaitu:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?
2. Bagaimana peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun?

C. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui tentang peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun.
2. Mengetahui peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?

D. Manfaat penelitian.

1. Manfaat penelitian bagi peneliti, diantaranya yaitu:
 - a Dengan penelitian seorang peneliti mampu memahami dan mengerti tentang peningkatan hasil belajar anak didik sehingga peneliti mengetahui penerapan bahan ajar yang sesuai dengan peningkatan hasil belajar anak didik.
 - b Dengan melakukan penelitian seorang peneliti dapat mengetahui peran guru agama terhadap anak didik untuk meningkatkan hasil belajar anak didik sehingga peneliti mampu menerapkan peran guru agama terhadap anak didik dalam proses peningkatan hasil belajar anak didik.
2. Manfaat penelitian bagi informan atau subjek penelitian, diantaranya yaitu:

- a Dengan adanya penelitian, informan atau subjek dapat solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran.
 - b Dengan adanya penelitian, informan atau subjek dapat mengetahui dan memahami kekurangan dan kelemahan dari tehnik, metode, sistem dan lain-lainya dalam proses peningkatan hasil belajar anak didik.
3. Manfaat bagi lembaga pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Malang, yaitu:
- a Dengan adanya sebuah penelitian maka lembaga pendidikan islam Universitas Negeri Malang dapat memperoleh informasi bahwa sistem pendidikan di Indonesia khususnya Kota Malang masih menggunakan teori-teori psikologi dalam praktek pendidikan khususnya pendidikan agam islam.
 - b Dengan adanya sebuah penelitian, maka pihak lembaga pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Malang mampu mengetahui dan memahami keinginan dari konsumen yang akan memakai produk dari Universitas Islam Negeri Malang yang profesional.

E. Batasan Masalah.

Anak didk merupakan salah satu aspek kehidupan yang harus diperhatikan oleh siapapun baik dari lingkungan eksternal maupun internal. Lingkungan internalnya adalah pihak keluarga yang terdiri dari kepala keluarga (bapak) dan

ibu rumah tangga serta saudara-saudaranya. Dari lingkungan eksternalnya adalah seorang guru atau masyarakat yang terdapat disekitar kehidupan anak. Misalnya tetangga, teman dan lain-lainnya. Oleh karena itu penulis tidak mampu untuk meenjabarkan keseluruhan masalah yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar anak didik baik dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dengan demikian penulis menspesifikan pembahasan hasil belajar pada ranah kognitif, peran guru dalam meningkatkan hasil belajar dan factor pendukung serta penghambat dalam meningkatkan hasil belajar, supaya tidak terjadi kekaburan dan kesimpangsiuran dalam penelitian serta agar penulis dapat mempertanggung jawabkan.

F. Sistematika Pembahasan.

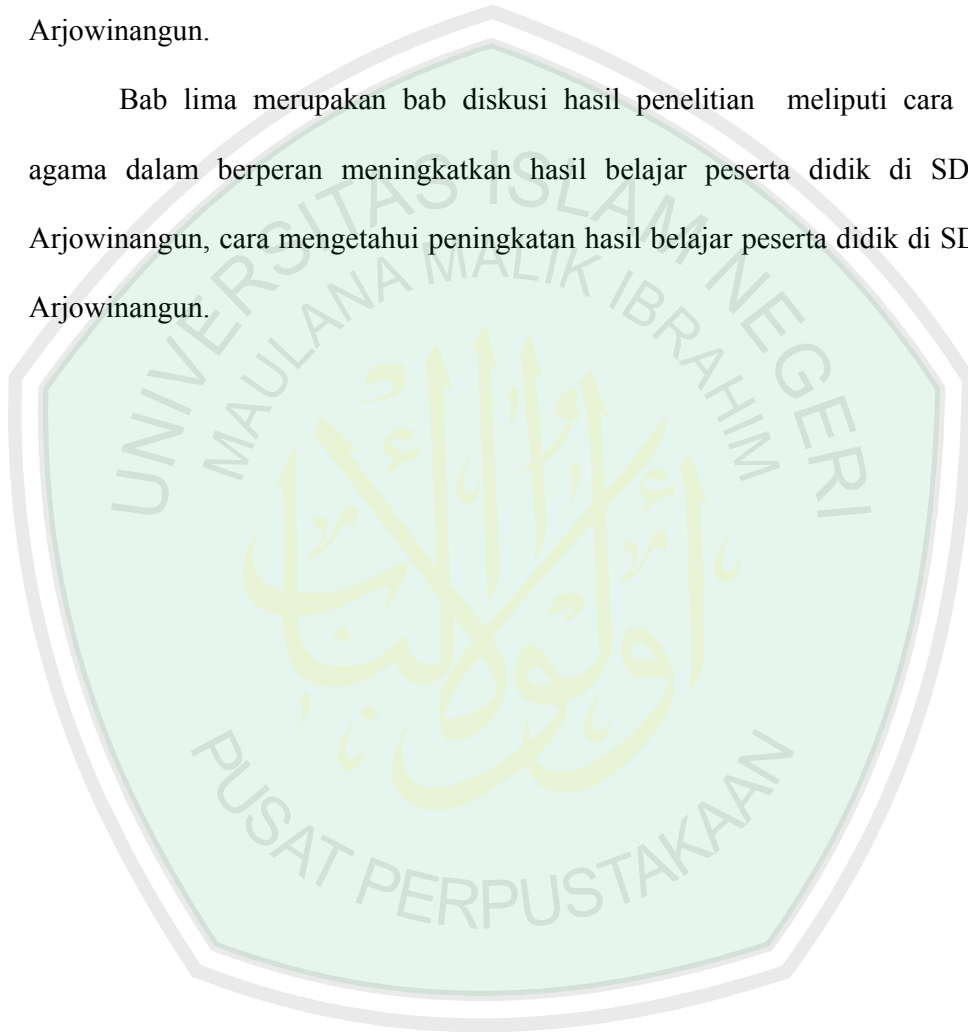
Bab satu merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika laporan.

Bab dua merupakan bab kajian kepustakaan yang meliputi pengertian pengertian guru agama islam, syarat menjadi guru agama, kriteria guru agama, kompetensi guru agama, hasil belajar, peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar.

Bab tiga merupakan bab metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode observasi, metode dokumentasi, metode interview, metode angket, metode pembahasan, metode induktif, metode deduktif, metode komparatif, strategi penulisan.

Bab empat merupakan bab deskripsi hasil penelitian yang meliputi pembahasan tentang peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun, peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 2 Arjowinangun.

Bab lima merupakan bab diskusi hasil penelitian meliputi cara guru agama dalam berperan meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 2 Arjowinangun, cara mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 2 Arjowinangun.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama Islam.

Guru adalah orang yang tugasnya mendidik baik di dalam maupun diluar sekolah, karena itu guru juga disebut pendidik. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya) mengajar¹. Menurut beberapa tokoh pendidikan seperti Muh. Uzer Usman mendefinisikan guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Irsyat guru adalah jabatan profesi yang mengabdikan jasanya dalam dunia pendidikan². Guru agama Islam adalah aparat fungsional secara langsung melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan³.

Guru agama islam mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda yaitu selain mengajar dan membelajarkan pengetahuan agama Islam kepada siswa, ia juga bertanggung jawab membina dan mengarahkan kepribadian siswa agar menjadi anak yang bertaqwa, saleh berkepribadian luhur dan sopan santun. Demikian pentingnya pendidikan dan beratnya tugas guru agama, maka guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan ilmu

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal.123

² H.M Irsyad Juwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Karsa Utama Mandiri, 1998), hal. 20.

³ H.M Irsyad Juwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, *Op Cit*, hal. 31

yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas yang mulia itu. Setiap guru agama yang berkualitas menguasai ilmu pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa dan perkembangan jiwa siswa sehingga olehnya dapat di emban dengan lancar, menarik dan berhasil dengan baik⁴.

2. Syarat – Syarat Menjadi Guru Agama Islam

Tidak sembarangan seorang dapat menduduki profesi guru agama, hal ini disebabkan oleh beratnya kewajiban dan tanggung jawab yang terutama tugas mendidik dan mengajar agama kepada siswa. Untuk menjadi guru agama yang baik tidaklah mudah karena memerlukan syarat sebagai berikut :

1. Syarat umum

- a. Bertaqwa kepada Allah.
- b. Beriman.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berakhlak mulia.

Berakhlak mulia bagi guru adalah :

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru.
- b. Bersikap adil terhadap siswa.
- c. Berlaku sabar dan tenang.
- d. Berwibawa.
- e. Bergembira.
- f. Bersifat manusiawi.
- g. Mampu bekerjasama dengan guru – guru lain.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 125

h. Mampu bekerja sama dengan masyarakat⁵.

2. Syarat formal

- a. Mengikuti dan berijazah pendidikan formal.
- b. Mengikuti dan mempunyai surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan (STTPL) kedinasan.
- c. Guru agama sehat jasmani dan rohani⁶.

3. Syarat non formal..

- a. Memiliki loyalitas terhadap pemerintah.
- b. Berakhlak mulia.
- c. Memiliki dedikasi terhadap tugasnya sebagai guru agama

Ditegaskan lagi oleh H.M.Arifin yang dikatakan bahwa syarat guru agama menurut islam adalah sebagai berikut :

- a. Ia orang beragama.
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Ia memiliki panggilan hati nurani⁷ .

4. Syarat keguruan.

- a. Menguasai ilmu yang akan diajarkan.
- b. Mengerti ilmu didaktika dan tahu cara mengajar (metodik)⁸.

3. Kriteria dan Sifat Guru Menurut Al Ghozali

⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Multiasa, 1986), hal. 35

⁶ *Ibid*, hal. 37

⁷ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama Di Lingkungan Dan Keluarga*, cet, ke – 1, hal.108

⁸ *Ibid*, hal. 108

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Tulisan berikut ini merupakan kutipan yang diambil oleh penulis dari buku Abuddin Nata (2000:95-99) ketika menjelaskan kriteria guru yang baik dari kitab *Ihya' Ulumuddin* yang merupakan karya monumental Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Sengaja kutipan di bawah ini diberi sedikit komentar untuk lebih memperjelas maksud yang hendak disampaikan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

Pertama, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang *alim* (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT,. Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Kelima, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik. (Al-Ghazali, t.th:50)

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya. (Al-Ghazali, t.th:51)

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan

dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

Ada 6 (enam) kriteria yang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa sebuah bidang pekerjaan sebagai bidang pekerjaan profesional, yaitu :

1. They involve essentially intellectual operations.
2. They derive their raw material from sciences and learning.
3. They work up this material to a practical and definite end.
4. They possess an educationally communicable technique.
5. They tend toward self organization.
6. They are becoming increasingly altruistic in nature⁹.

Dari kriteria tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan guru dapat dianggap pekerjaan profesional jika dilandasi dengan latar belakang pendidikan keahlian tertentu, dan bidang pekerjaan itu ada kaitannya dengan layanan kepada masyarakat tanpa bermaksud mengambil keuntungan, sebab layanan profesional kepada masyarakat mengandalkan keahliannya.

4. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, karena ia dituntut memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi yakni kewenangan dan kemampuan melaksanakan profesinya sebagai guru. Kompetensi dasar (Basic competence) guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya terhadap siswa. Potensi merupakan kemampuan untuk memproses semua rangsangan yang datang

⁹ T.M.Stinnet, *The Profession of Teaching*, Prentice Hall of India, New Delhi, 1965, hal. 3

darinya¹⁰. Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu Competency atau Competence berarti “kemampuan, wewenang atau kecakapan”¹¹.

Istilah kompetensi memiliki banyak pengertian sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menurut Broke dan Stone kompetensi merupakan gambaran sebenarnya kualitatif dari perilaku guru yang sangat berarti¹².
- b. Menurut Ngalim Purwanto kompetensi merupakan segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru (misalnya sifat dan kepribadian) sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan benar¹³.
- c. Menurut Aminudin Rasyad kompetensi merupakan kemampuan berdasarkan keahlian yang dituntut dan dipelajari dalam jangka waktu tertentu di lembaga pendidikan tinggi, sehingga tugas yang diemban dapat dilaksanakan secara efektif dan bermakna¹⁴.

Untuk menggunakan metodologi pembelajaran dengan baik dan tepat, maka setiap guru dituntut menguasai kompetensi guru yang dia anggap sebagai profil kemampuan dasar bagi seorang guru, kesepuluh kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1. Mampu menguasai materi pembelajaran yang diajarkan (Mastery of subjeck Matter)

¹⁰ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), cet. 1, hal. 170

¹¹ John M. Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utam, 1996). Cet. XXIII, hal. 132

¹² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), Cet VIII, hal. 19

¹³ Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), hal. 151

¹⁴ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (UHAMKA Press, Jakarta 2003) hal.117

2. Mampu mengelola program belajar mengajar (Managing the teaching learning program)
3. Mampu mengelola kelas (Managing the Class Room)
4. Mampu menggunakan media dan sumber belajar (Managing the media and Teaching Learning Resources)
5. Mampu menggunakan landasan kependidikan (Managing the Basic of Education)
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar (Managing the Teaching Learning Interaction)
7. Mampu menilai prestasi peserta didik (Managing to Evaluate the Student's achievement)
8. Mampu mengenali fungsi program bimbingan dan penyuluhan (Managing the function of Guidance and Counselling)
9. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah (Managing the School Administration)
10. Mampu menguasai prinsip – prinsip penelitian (Master of basically research) dan menafsirkannya (interpretation)¹⁵.

Gagasan Norma mengenai Taksonomi kompetensi guru meliputi :

1. Kompetensi guru mengenai jiwa siswa
2. Kompetensi guru untuk merencanakan pengajaran
3. Komptensi guru untuk menampilkan / melaksanakan proses belajar mengajar

¹⁵ Aminudin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Op Cit* hal. 116

4. Kompetensi guru dalam menyelenggarakan / menjalankan kewajiban yang terkait dengan administrasi sekolah
5. Kompetensi guru dalam melaksanakan komunikasi
6. Kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan pribadi¹⁶.

Setiap guru dituntut mampu untuk memahami fungsinya karena keberadaannya di depan kelas sangat berpengaruh terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaannya sehari – hari disekolah. Pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan guru, akan mendasari pola kegiatannya dalam melaksanakan profesi sebagai guru termasuk guru agama.

Dengan kata lain, kompetensi guru tidak terlepas dari kualitas, wewenang dan tindakan profesional guru itu sendiri dalam profesinya. Dengan demikian, kompetensi guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajibannya secara bertanggung jawab¹⁷. Sehubungan dengan upaya dan peran guru agama dalam mengatasi perilaku menyontek siswa adalah segala usaha atau kemampuan guru agama yang dapat mengatasi perilaku menyontek, ia dituntut mengoptimalkan peranannya sebagai Pembina dan pembimbing sehingga mampu membentuk akhlak siswanya atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap, mandiri, berguna bagi agama Nusa dan Bangsa, terutama untuk kehidupan masa depannya.

Seorang guru adalah seorang pendidik. Pendidik ialah *seseorang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing*. (Ramayulis,1982:42) Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang

¹⁶ Balnadi Satadipura, *Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental*, (Bandung : Angkasa, 1984), cet. 1, hal. 1

¹⁷ M.K. Rustiyah, *Kompetensi Mengajar dan Guru*, (Jakarta : Masco, 1979), cet. I, hal. 17

pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. (Ramayulis, 1998:36).

Selain itu profesi bukanlah cara untuk mencari nafkah, tapi profesi lebih terarah kepada suatu bidang pekerjaan yang menuntut standard kompetensi dan tanggung jawab, yang dengannya seorang profesional melakukan pekerjaannya dan memang bisa hidup secara layak.

Pekerjaan sebagai pendidik (guru) dilakukan bukan sekedar untuk mencari nafkah, tapi juga merupakan pekerjaan layanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat, yang menuntut adanya pengetahuan dan keahlian khusus, karenanya pekerjaan guru dapat dikatakan sebagai profesi. Untuk memperkuat alasan bahwa pekerjaan sebagai tenaga pendidik (guru) dapat dianggap sebagai profesi hal ini didasarkan kenyataan sebagai berikut :

1. Lapangan kerja guru atau pendidikan adalah lapangan kerja yang serius dan berencana yang secara teliti memperhitungkan komponen-komponen sistemnya yang terdiri dari komponen in put – proses – out put pemakai yang berada dalam lingkungan tertentu.
2. Lapangan kerja ini memerlukan dukungan ilmu atau teori yang akan memberikan konsepsi teoritis ilmu kependidikan beserta cabang-cabangnya.

3. Lapangan kerja ini membutuhkan waktu pendidikan dan latihan yang lama sejak dari pendidikan dasar sampai kepada pendidikan tingkat sarjana bahkan ditambah pula dengan pendidikan professional¹⁸.

Disamping punya kompetensi pribadi dan sosial, seorang agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru haruslah memiliki kemampuan profesional, yaitu :

1. Menguasai landasan kependidikan , yang meliputi pengenalannya terhadap tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam PBM.
2. Menguasai bahan pengajaran, yang meliputi bahan pengajaran dalam kurikulum dan bahan pengayaan.
3. Menyusun Program Pengajaran, yang meliputi penetapan tujuan, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pengajaran dan memilih dan memanfaatkan sumber pengajaran.
4. Melaksanakan Program Pengajaran, yang meliputi penciptaan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar yang dilaksanakan¹⁹.

¹⁸ Ny. Roestiyah NK *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hal. 179 - 181

¹⁹ Muh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 17-19

Mengingatnya tanggung jawabnya yang besar, maka guru muslim hendaknya memiliki syarat dan sifat-sifat tertentu. Adapun syarat yang idealnya harus dimiliki guru, adalah :

1. Umur; harus sudah dewasa.
2. Kesehatan; harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian; harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian muslim.²⁰

Sementara sifat yang idealnya harus dimiliki guru, adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Yunus berikut ini:

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Hendaknya guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaknya guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
4. Hendaknya guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara memaki-maki.
5. Hendaknya guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.

²⁰ Muhammad Munir Mursi, *At Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha Wa tatawwuruha fi bilat al Arabiyah*, Alam Qutub, Kairo, 1977, hal. 97

6. Tidak boleh guru merendahkan mata pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
7. Hendaknya guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan muridnya.
8. Hendaknya guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
10. Hendaknya guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan²¹.

Melihat tugas, tanggung jawab dan syarat di atas, maka seorang guru agama, haruslah memiliki kemampuan baik paedagogis maupun psikologis.

Kemampuan paedagogis, tersebut meliputi :

- a. Suka mengajar.
- b. Suka memperhatikan Mata Pelajarannya.
- c. Suka mengetahui cara mengajar anak.
- d. Suka Memperhatikan anak didik.
- e. Punya kepribadian yang menarik

Sedangkan kemampuan psikologis, meliputi :

- a. Sehat Jasmani.
- b. Sehat akal dan mental.
- c. Punya kepribadian.

²¹ Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam, Mutiara*, Djakarta, 1966, hal. 144

- d. Berwatak susila.
- e. Mengetahui atau pernah mendapatkan pendidikan umum dan keguruan.

Kemampuan-kemampuan ini akan sangat menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru agama, sebab bagaimana pun juga dalam melakukan tugas kependidikan, guru agama akan berhadapan dengan berbagai masalah, seperti :

- a. Perbedaan Individual anak, yang meliputi perbedaan IQ, Watak, back ground.
- b. Penetapan materi yang sesuai dengan anak dan komponen pengajaran lainnya.
- c. Pemilihan dan penetapan metode.
- d. Penyediaan alat Bantu.
- e. Proses pelaksanaan PBM dan evaluasinya.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan :

1. Guru agama adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru.
2. Guru agama bukan hanya menerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.
3. Pekerjaan guru agama dapat dianggap pekerjaan profesional jika dilandasi dengan latar belakang pendidikan keahlian tertentu, dan bidang pekerjaan itu ada kaitannya dengan layanan kepada masyarakat tanpa bermaksud mengambil keuntungan, sebab layanan profesional kepada masyarakat mengandalkan keahliannya.

4. Guru Agama harus memiliki kompetensi pribadi dan sosial, kompetensi profesional serta sifat dan ciri-ciri khas sebagai seorang guru Agama Islam

B. Hasil Belajar (Prestasi Belajar).

1. Pengertian Hasil Belajar (Prestasi Belajar).

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Kalau menurut W.J.S Winkel Purwadarminto, “ prestasi adalah hasil yang dicapai “. Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut W.J.S Purwadarrninto (1987: 767) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal - hal yang dikerjakan atau dilakukan “.

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun

demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Menurut Slameto (1995:2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Selanjutnya Winkel (1996:53) belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.” Kemudian Hamalik (1983:28) mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap oengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar (Prestasi Belajar).

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecederaan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a). Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas

bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”

Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b). Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar

akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”

Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi

yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d). Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik

dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

e). Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat - alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern

yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

a). Keadaan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamanya mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah.

Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b). Keadaan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c). Lingkungan Masyarakat.

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat:

“Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebayanya

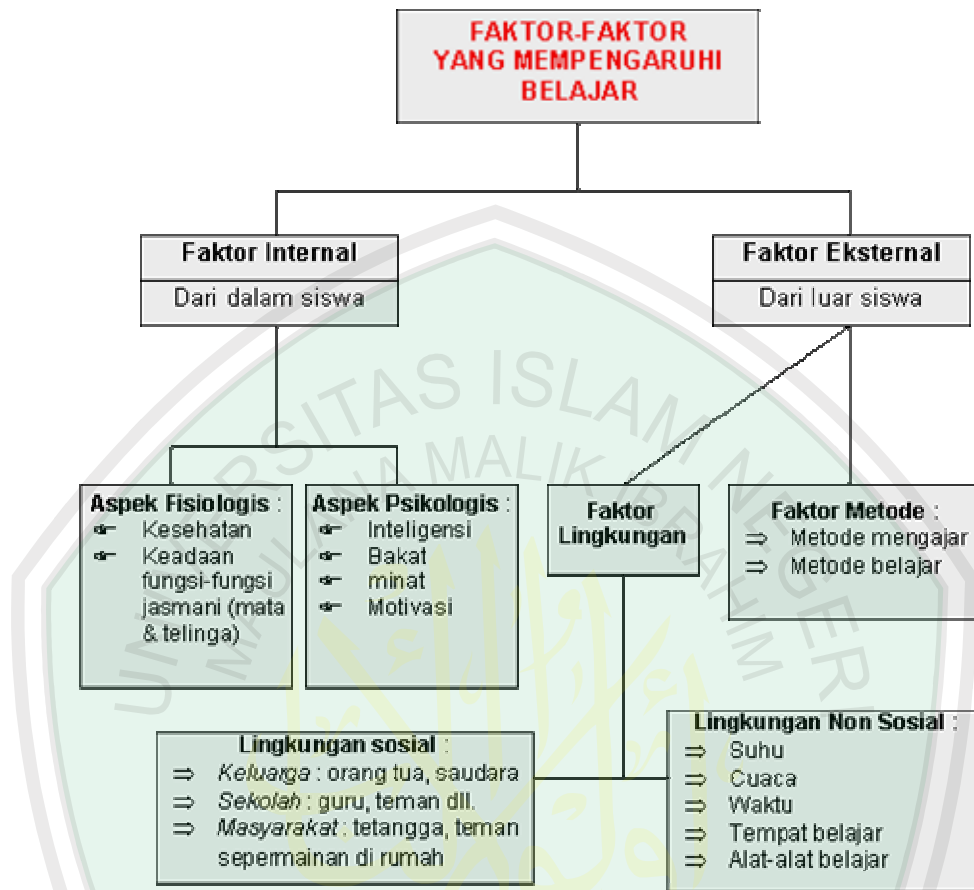
merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula”.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

d). Faktor Sumber - Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Untuk memudahkan pembahasan dapat diklasifikasikan sebagaimana bagan berikut:



Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama yang lain. Bila aspek fisiologis siswa tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis. Begitu juga bila lingkungan (baik sosial maupun non sosial) di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu guru dan orang tua agar menciptakan situasi dan kondisi belajar yang bisa mendukung keberhasilan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

C. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan ? Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %

Namun, dalam praxis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal

ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.

D. Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Prestasi Belajar) Anak Didik

1. Profil Guru Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan proses Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam, salah satunya ditentukan oleh Faktor guru. Sebagai salah satu subjek pendidikan, keberadaan guru sangat menentukan, dimana secara umum pendidikan tidak akan berjalan manakala tidak ada pendidik atau guru, sebagai fasilitator dan bahkan dinamisator proses pendidikan.

Profesi Guru Agama merupakan profesi mulia, tetapi punya tanggung jawab besar, kepada anak yang dibina, kepada orang tua anak yang memberi amanah dan kepada Allah SWT. Tugas utama pendidik dalam proses pendidikan adalah mendidik – mengajar dan melatih peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, karenanya guru agama harus memiliki kompetensi profesional yang dapat dijadikan modal utama kesuksesan pelaksanaan tugasnya.

Proses mendidik – mengajar dan melatih peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yang dapat diartikan sebagai proses transfer nilai – pengetahuan dan keterampilan, bukanlah hal yang mudah dilakukan guru, ada banyak faktor yang idealnya harus diperhatikan, agar upaya itu dapat mencapai hasil yang maksimal.

Orang yang mengajar dikenali sebagai guru. Perkataan guru adalah hasil gabungan dua suku kata yaitu `Gur` dan `Ru`. Dalam bahasa jawa, “Gu” diambil daripada perkataan gugu bermakna boleh dipercayai manakala “Ru” diambil daripada perkataan tiru yang bermaksud boleh diteladani atau dicontohi. Oleh itu, GURU bermaksud seorang yang boleh ditiru perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya, pakaiannya, amalannya dan boleh dipercayai bermaksud keamanan yang dipertanggungjawabkan kepadanya untuk dilakukan dengan jujur.

2. Tugas Pokok Guru Agama Islam.

Guru agama mempunyai banyak tantangan antara lain ia berkewajiban menjaga perasaan siswanya, sabar dalam melaksanakan tugas, mempunyai perhatian yang sama kepada seluruh siswa, mampu memberikan materi pendidikan agama Islam secara tepat, mampu mendorong siswanya mencapai tujuan, menegur dan menilai hasil belajar. Guru agama berkemampuan memahami pola pikir siswanya karena siswa merupakan salah satu komponen dalam proses belajar dan pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru termasuk guru pendidikan agama Islam adalah pengajar, pendidik, pelatih, penilai proses hasil

belajar dan pembelajaran yang merupakan satu kesatuan dari seluruh komponen pembelajaran. Di bawah ini dikemukakan komponen pembelajaran, yaitu:

A. Guru sebagai pengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mengelola bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk akademik.

Sebuah kegiatan dapat dikatakan sebagai tindakan mengajar jika kegiatan itu didasarkan rencana yang matang dan teliti. Rencana itu disusun untuk menimbulkan kegairahan belajar dengan baik pada siswa²².

Dalam proses belajar dan pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, menentukan materi pelajaran yang akan disajikan, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga semua materi yang dibelajarkan dapat diterima siswa. Dalam pembelajaran ia menggunakan alat peraga yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah siswa menerima materi pelajaran tersebut.

Langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan sebagai feedback bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajarnya maupun kuantitas belajar siswa. Tujuan belajar yang hendak dicapainya diusahakan secara maksimal dengan tindakan – tindakan pedagogis.

Prinsip – prinsip metode mengajar diantaranya sebagai berikut :

²² Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya , *Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1995), Cet, I, hal. 135

- a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pemilihan suatu metode mengajar mampu memberi kesempatan belajar bagi siswanya.
- c. Metode mengajar dapat dilaksanakan lebih efektif apabila dibantu oleh alat bantu mengajar.
- d. Didalam pengajaran tidak ada suatu metode mengajar yang dianggap paling baik dan paling sempurna, metode yang baik bila dapat mencapai tujuan belajar²³.

Guru agama dalam melaksanakan tugasnya berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Di bawah ini dikemukakan perangkat tugas guru agama di kelas yaitu:

- a. Menghubungkan materi pembelajaran dengan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang telah diketahui, sehingga memberikan tambahan pengalaman kepada siswa.
- b. Mendefinisikan secara jelas kenapa ilmu pengetahuan tertentu yang diajarkan, misalnya tentang ibadah.
- c. Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian sehingga jelas bagi siswa.

²³ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 98

- d. Mensintesisikan bagian – bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti yang jelas, yaitu hubungan antara bagian yang satu dan yang lain sehingga jelas.
- e. Mengajukan beberapa pertanyaan yang berarti kepada siswa.
- f. Mereaksi atau menanggapi pertanyaan siswa.
- g. Mendengarkan dan memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, sehingga tidak menyulitkan siswa.
- h. Menciptakan kepercayaan diri kepada seluruh siswa tentang ilmu dan keterampilan yang telah dibelajarkan kepada mereka.
- i. Memberikan pandangan yang bervariasi yaitu melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang sehingga jelas dan dikuasai siswa.
- j. Menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa serta menghubungkannya materi baru yang dipelajari²⁴.

Seorang guru agama memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana yang dikemukakan dalam salah satu Hadits Rosulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Tarmuzi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَلَائِكَةٌ وَأَهْلُ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرٍ هَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مَعْلَمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترمذي)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT, Malaikat, penghuni- penghuni langit dan bumi –Nya, termasuk semut dalam lubang – lubang nya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan*

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 59

keselamatan bagi orang – orang yang mengajar manusia kepada kebaikan” (HR. Tarmuzi)²⁵.

B. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat ditiru siswa untuk diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas maka seorang guru agama yang profesional tentu:

- a. Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Memahami dan menghayati tugas dan profesi sebagai guru agama.
- c. Mampu menjadikan orang tua kedua di sekolah.
- d. Memiliki sifat – sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat – sifat tercela²⁶.

C. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang di lakukan guru membimbing, memberikan contoh dan petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam upaya mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan) siswa. Dalam kegiatan melatih ini juga terdapat proses mengajar dan mendidik²⁷.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru agama untuk bertindak sebagai pelatih. Dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, kepada semua

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 199 Cet, ke-2,hal. 82

²⁶ Hajirja Paraba, *Wawasan Tugas dan Pembina Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Frika Agung Insani, 2000), hal.13

²⁷ *Ibid*, hal. 11

guru selalu memberi latihan kepada siswa agar mereka menguasai kompetensi dasar, dan mahir dalam keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi yang standar. Guru berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi siswa masing – masing.

Pelatihan yang dilakukan yaitu berorientasi kepada kompetensi dasar dan materi standar, guru juga berkewajiban memperhatikan perbedaan individu siswa dan lingkungannya.

D. Melakukan evaluasi

Menilai adalah salah satu profesi guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar dan pembelajaran dikelas. Penilaian dapat di lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, di samping penilaian hasil yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar dan pembelajaran²⁸.

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai hubungan dengan materi yang dibelajarkan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, dan proses untuk menentukan tingkat tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa dan oleh guru. Proses penilaian dilaksanakan dengan prinsip adil dan valid sesuai dengan bentuk tes atau non tes, yang digunakan prosedur yang jelas yang meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Penilaian yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan hal – hal sebagai berikut yaitu :

²⁸ Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,(Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. Ke-2, hal. 24

- (1). Memahami dengan jelas pengertian, tujuan dan fungsi penilaian
- (2). Memahami dengan jelas prinsip – prinsip penilaian
- (3). Menguasai dengan baik jenis, teknis dan cara penilaian
- (4). Menguasai dengan baik penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa
- (5). Memahami dengan jelas standar penilaian²⁹.

Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar siswanya, menempatkan mereka dalam situasi belajar yang tepat sehingga diperoleh umpan balik (feed back) dari kegiatan belajar mengajar yang di lakukan bagi guru yang bersangkutan.

Yaitu menilai diri sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana maupun menilai sebagai program pembelajaran. Guru agama yang profesional tentu memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian sebagai mana memahami hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, guru memerlukan umpan balik dari siswanya untuk menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik karena penilaian bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Tugas utama guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar bearti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa³⁰.

²⁹ Hajirja Paraba, *Op Cit*, h. 14

³⁰ *Ibid*, hal. 7

Sebagai salah satu subjek pendidikan, keberadaan pendidik sangat menentukan, dimana secara umum pendidikan tidak akan berjalan manakala tidak ada pendidik atau guru, sebagai fasilitator dan bahkan dinamisator proses pendidikan.

Setiap guru seharusnya mengetahui peranan dan tugas mereka secara terperinci jika mereka ingin berusaha melakukan dan menghasilkan pengajaran yang berkesan. Di antara tugas seorang guru ialah menyampaikan ilmu pengetahuan, menyampaikan maklumat, menyampai, memberi kemahiran serta, Memupuk nilai-nilai murni dan luhur sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

3. Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Intelligensi Anak.

Guru atau pendidik menurut Stari Imam Barnadib adalah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pendidik ialah (1) orang tua, dan (2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak³¹. Pendidik yang utama adalah orang tua, karena orang tualah yang paling bertanggung jawab bagi pendidikan anaknya. Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tinggi dan tulus kepada anak-anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah sebagai asa kehidupan psikis, sosial dan fisik kebanyakan makhluk hidup³². Dan perasaan ini yang membuat orang tua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya³³.

³¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hal 61

³² Abdurrahman An Nahlawi, *Ushuluttarbiyatil Islamiyyah wa ashalibuha fil baiti wal Madrasati Wal Mujtama'*, Darul Fikry, Damaskus, 1979, hal. 124

³³ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, Juz I, Darussalam, Beirut, 1978, hal. 47 -48

Namun karena kesibukannya, orang tua bisa lalai menunaikan kewajibannya mendidik anak. Kelalaian ini tentu akan menimbulkan masalah bagi anak khususnya, dan bahkan keluarganya dan masyarakatnya, maka sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia, mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain, namun tentu tidak mengurangi tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak itu, agar dapat menjadi seorang yang sempurna dunia akhirat, mampu melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT dan menjalankan tugas kekhalifahan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru³⁴. Namun karena perkembangan zaman jabatan guru tampaknya sudah menjadi profesi yang menjadi sumber mata pencaharian. Guru bukan hanya menerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional³⁵.

Manakala peranan guru pula ialah sebagai pembimbing, pendidik, pembaharu, contoh dan teladan, pencari dan penyelidik, penasihat dan kaunselor, pencipta dan pereka, pencerita dan pelakon, penggalak dan perangsang, pengilham cita-cita, pengurus dan perancang, penilai, pemerhati, rakan dan kawan pelajar, doktor dan pengubat, penguat kuasa, pemberi petunjuk orang yang berwibawa dan sebagainya. Jelas menunjukkan bahawa menjadi seorang guru merupakan satu tugas dan peranan yang agak berat. Sebenarnya, jika anda anggap tugas itu berat, maka beratlah ia. Jika anda terima ia sebagai satu cabaran dengan cara yang positif, maka mudahlah ia.

³⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm 93

³⁵ *ibid*, hlm 94

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*, pendekatan ini ditentukan oleh penulis dengan mempertimbangkan wilayah sumber data penulis jadikan objek. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi adalah SDN 2 Arjowinangun.

Penelitian kualitatif (Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip Moleong) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁹.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus (*case study*), studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok atau institusi³⁰. tujuan dari studi kasus ini adalah penelitian secara mendetail dari karakter-karakter objek yang di teliti.

Bogdan dan Biklen mengklasifikasikan tipe studi kasus menjadi enam kategori (dikutip oleh Imam suprayogo dan Tobroni “Metodologi Penelitian Sosial Agama”), yaitu:

- i. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi.
- ii. Studi kasus kotemporer atau studi kasus observasi.

²⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT. Rosdakarya. 2002. hal 3.

³⁰ Sumanto. *Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial*. Rjawali Press. Jakarta. 1999. hal 22.

- iii. Studi kasus sejarah hidup individu orang banyak.
- iv. Studi kasus kemasyarakatan.
- v. Studi kasus analisis situasi.
- vi. Studi kasus mikroetnografi³¹.

c. Metode Pembahasan.

1. Metode deduktif.

Metode deduktif adalah suatu cara berpikir dimana kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum, itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus²⁴.

Metode deduktif adalah pembahasan yang berangkat dari suatu pengetahuan yang umum, yang bertitik tolak pada pengetahuan-pengetahuan yang umum itu hendak menilai satu kejadian yang khusus²⁵.

2. Metode induktif.

Metode induktif adalah suatu cara berpikir dengan jalan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit, yang kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, kongkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum²⁶.

³¹ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001. hal 139-141.

²⁴ Sutrisno Hadi. *Metodologi Riserch I*. Yayasan Penerbit Fakultas Psykology Gajah Mada. Yagyakarta. 1975. hal. 42.

²⁵ *Ibid* . hal.. 42.

²⁶ *Ibid* . hal.. 42.

Metode induksi adalah metode berpikir, berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit ditarik generalisasi yang bersifat umum²⁷.

3. Metode komparatif.

Metode komparatif adalah suatu cara atau jalan pemikiran dalam mengambil kesimpulan dan cara membandingkan dari fakta dengan fakta lain, kemudian dari hasil pertama dengan berikutnya diambil kesimpulan.

Metode komparatif adalah cara pemutusan dengan cara membandingkan pendapat-pendapat yang tertera dalam buku²⁸.

d. Strategi Penulisan.

Dalam penelitian di SDN 2 Arjowinangun, peneliti berusaha untuk menarik hal-hal yang umum kedalam hal-hal yang khusus dalam penulisan laporan yang akan disajikan kepada khalayak umum. Dengan adanya penulisan dengan menggunakan metode deduktif ini maka dapat diketahui dan dipahami tentang hal-hal yang bersifat khusus dari penelitian di SDN 2 Arjowinangun. Dengan demikian penarikan suatu hal-hal yang bersifat umum ke khusus pada penelitian ini sangat perlu untuk memberikan kefahaman kepada pembaca.

²⁷ *Ibid.* hal. 42

²⁸ Mudlor Ahmad. *Etika Dalam Islam*. Al Ikhlas. Surabaya. 1992. hal. 11.

Penulisan penelitian yang ditarik dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum juga digunakan. Penggunaan strategi ini diperuntukan bagi pembaca yang hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik sebuah kesimpulan atau hal-hal yang bersifat umum. Strategi induktif ini juga sangat penting digunakan sebagai strategi dalam penulisan penelitian ini karena akan mempermudah pembaca dalam memahami teks.

Mengkomparatifkan dalam penulisan penelitian juga digunakan karena dengan adanya hal-hal atau fakta yang bersifat umum atau yang bersifat khusus dapat dibandingkan dengan hal-hal atau fakta yang bersifat umum atau khusus yang lain. Dengan demikian dimungkinkan pembaca mampu memahami dan mengerti dengan hal-hal yang bersifat umum atau khusus dalam penulisan penelitian ini.

e. Tehnik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ditmpuh melalui beberapa hal, diantaranya:

i. Metode observasi.

Metode observasi atau pengamatan merupakan strategi peneliti dalam mencari data dengan cara mengamati perilaku maupun kejadian yang terdapat pada soyek dan obyek penelitian. Secara metodologis pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya.

Pengamatan memungkinkan seseorang merasakan apa yang dirasakan, dihayati oleh subyek, sehingga memungkinkan peneliti sebagai sumber data¹⁸. Menurut Sutrisno Hadi (metodologi riserch II), bahwasanya metode observasi adalah pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki¹⁹.

Observasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki²⁰.

ii. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen, arsip-arsip, surat catatan tentang seluk beluk objek²¹. menurut Johan dan Moh. Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku, buku raport, buku pribadi, SK dan lain-lainnya.

iii. Metode Interview.

Metode interview adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan *face to face* (tatap muka) yang disertai dengan pertanyaan yang sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian²².

¹⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT. Rosdakarya. 2002. hal 126.

¹⁹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Riserch II*. Andi Ofset. Yagyakarta. 1990. hal 136.

²⁰ Nasir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1995. hal 212.

²¹ *Ibid* . hal. 193.

²² Sutrisno Hadi. *Op. Cit.* hal 42.

BAB IV

HASIL DATA

A. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN Arjowinangun 2

Peningkatan hasil belajar anak didik di SDN Arjowinangun 2 ditandai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru agama terhadap anak didiknya. Penilaian yang dilakukan itu dalam bentuk test, baik test pada sub bab atau test menyeluruh pada bab-bab materi pelajaran. Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru agama terhadap anak didiknya khususnya kelas V dan kelas VI adalah sebagai berikut:

ANALISIS EVALUASI HASIL BELAJAR

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STANDART KOMPETENSI :
KOMPETENSI DASAR :
SEMESTER/KELAS : 1/V
DILAKSANAKAN TGL :

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	V	NOVANDI	6	6	4	C	16
2	V	PURNAMA ELFA	6	6	8,3	C	20,3
3	V	FAJAR RIFIAN TO	6,5	4	3	C	13,5
4	V	SRI RAHUYUNINGSIH	6	4	3	C-	13
5	V	WIDIANTO UTOMO	5	4	4	C-	13

6	V	YAOGA TAUFAN F	5	4,5	6,3	C	15,8
7	V	YUHAL B. BIMANTORO	6	5	5	C	16
8	V	ABRAHAM AFAND	6	4	6	C	16
9	V	ADI AGIL PUTRA	7	7	7	B	21
10	V	ADITYA BANGUN	6	5	6	C	17
11	V	ALFIONESTI	5,5	4	6,3	C	15,8
12	V	ANDHIKA SAKTYA	8	6	8,3	B	22,3
13	V	ANGGITA PRIYA LINGGA	6,5	4	6,5	C	17
14	V	ARI WICAKSONO	6	4	5	C	15
15	V	ASRI KURNIA	7	5	5	C	17
16	V	AULIA DIYASTI	9	6	8	B	23
17	V	BAGUS SURYO	8	5	5	C	18
18	V	DEBBI LOLITA	9	6	7	B	22
19	V	DESYANDI DWI	6,5	5	5	C	16,5
20	V	DWYANA OUTRA	7	7	8,5	B	22,5
21	V	EKA RADAYANA	7,5	6	7,5	B	21
22	V	FALH AL FAUZAN	5	4	7	C	16
23	V	FRISTINE AGGELINA	100	7	7	A	24
24	V	IGA ADRIYANINGSIH	6	6	7	C	19
25	V	IRFAN FAUZI	6	5	5	C	16
26	V	LUTFIAH NURLAILI	9	6	8,5	B	23,5
27	V	M. FAJAR AULIA	5	6	6	C	17

28	V	MEITA FERINDA	5,5	6	4	C	15,5
29	V	MOH HERMAWAN	5	5	4	C	14
30	V	NOLA AGUSTIN	7,5	6	7	C	20,5
31	V	NUDIA ERLISA	5	6	6	C	17
32	V	PUJO PANGESTU JANUR	7	5	8	C	20
33	V	PUTRA RIZKI F	5	4	4	C-	13
34	V	RAMY ZAHRASAH DINI	9	6	7	B	22
35	V	REZITA SEPTIA	8	5	6,5	C	19,5
36	V	RIKI HENDRAWAN	8	5	5,5	C	18,5
37	V	ROSETRI PALUPI	5	5	6,5	C	16,5
38	V	SEPTIAN ADI PUTRA	5	6	8	C	19
39	V	SINDY ANDANI	6	5	7	C	18
40	V	SAFITRI IRIANTININGSIH	5	5	6	C	16
41	V	TRI LAKSANA PUTRA	8	7	8	B	23
42	V	WAHYU BEKTI	9	7	8	A	24
43	V	WIDYA RAHMAWATI	100	7	7	A	24
44	V	WIGATAMA ARIESTA	7,5	5	6	C	18,5
45	V	ARMI SAPTIAN I	8,5	9	9,3	A	26,8
46	V	MACHRIDATUL LYHSA	9	7	7,5	B	23,5
47	V	MIA TRISNAWATI	7,5	6	7,5	B	21
		JUMLAH SCOR					
		DAYA SERAP (%)					

ANALISIS EVALUASI HASIL BELAJAR

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

STANDART KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

SEMESTER/KELAS : 1/VI

DILAKSANAKAN TGL :

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	VI	KRITIANO	4	5	7,8	C	16,8
2	VI	SUHADAK AL AMIN	4	5	8,6	C	17,6
3	VI	ACHH. TABRONI P.	6	9,5	9,3	A	24,8
4	VI	A,IM MUFLIHATUL A.	8	9,5	8,8	A	26,3
5	VI	ALDILA MENTARI	4	8,5	7,3	C	19,8
6	VI	ACH. SYARIFUDIN	5	9,5	6	C	20,5
7	VI	AKHSANU AMALA	6,5	9	9,2	A	24,7
8	VI	BELINDA PERMATA	5	5,5	5,6	C	16,1
9	VI	DIAZ KURNIA D	5	5	8,2	C	18,2
10	VI	EKA INDAH NUR A	5	8,5	9	B	21,5
11	VI	ELFRIDA WIJAYANTI	5,5	8,5	7	B	21
12	VI	FEBRIAN GILANG P	4,5	5	6,2	C	15,7
13	VI	GALUH AYU P	6	5,5	8,8	C	20,3
14	VI	GERAIDY GUNAWAN	6	8,5	7,6	B	22,1
15	VI	HUWAIDA ISMA	6,5	9,5	6,8	B	22,8

16	VI	IKE INDAH P	6	8,5	6,3	C	20,8
17	VI	IMAS KRISDAMIAN I	6	5	7	C	18
18	VI	IRFAN ARDIANSYAH	5	6	6,6	C	17,6
19	VI	JENNY R. TYAS	5	9,5	7,8	B	22,3
20	VI	LENI NUR KUSNAEDAH	4,5	5	5,6	C	15,1
21	VI	MOH AINUL A	6	8	8,6	B	22,6
22	VI	MOCH. YOLANDA A	5	6,5	8,5	C	20
23	VI	MOCH. ZAENURI	6,5	9	8,3	B	23,8
24	VI	NOVI HANDAYANI	5	8	7	C	20
25	VI	RANI WINDA K	7,5	9,5	7,5	A	24,5
26	VI	RIZCHA FITRIA NUR A	6	6	7,5	C	19,5
27	VI	ROYAN ANROZI	6	8	8,3	B	22,3
28	VI	SANSAN NOVA E.	6,5	8	7,7	B	22,2
29	VI	SETYAWAN SANJAYA	7	9	6,8	B	22,8
30	VI	TEGUH IMANADI	6	6,5	6,3	C	18,8
31	VI	ULFA SETYORINI	6	7,5	8,6	B	22,1
32	VI	ARDAN ARDIANSAH	5	7,5	7,2	C	19,7
33	VI	DHEA THEODORA	6	6	8,3	C	20,3
34	VI	ANDRI BUDI C	5	5	6,8	C	16,8
35	VI	AMELIA NURMAYANTI	6,5	8,5	8,2	B	23,2
36	VI	FAJAR MAULANA	6,5	9,5	9,3	A	25,3
37	VI	KARTIKA INDRA F	6	8,5	7,8	B	22,3

38	VI	ZHAFIRAH	6,5	8	8	B	22,5
39	VI	INDRI PUTRI D.O.	5	6	5,5	C	16,5
40	VI	M. ASNAN AFANDI	5	7	6	C	18
41	VI	VENY ANYAR	-	-	-		
		JUMLAH SCOR					
		DAYA SERAP (%)					

B. Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun

Pada hari Rabu tanggal 04 September 2007, telah dilakukan wawancara dengan guru kelas yaitu guru agama. Dalam wawancara itu telah disusun beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cara memotivasi anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun. Diperoleh data sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini kami lakukan karena penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) belum begitu sepenuhnya. Kemudian lahirlah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan lahirnya KTSP membua saya harus mengubah sistem pembelajaranya. Apabila anak didik dalam proses pembelajaran sistemya diubah maka anak didik akan merasa kebingungan. Dengan demikian KBK tetap saya gunakan dan KTSP juga saya terapkan.

Jadi kami dalam kurikulum saya memadukan antara kurikulum KBK dan KTSP supaya anak didik tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. Cara memotivasi anak didik dalam belajar atau menerima pembelajaran tentang agama Islam, saya menggunakan cara pemberian tugas kepada setiap anak didik untuk mempelajari atau mengerjakan soal-soal latihan baik di sekolah maupun pemberian untuk dikerjakan di rumah (pekerjaan rumah). Dengan pemberian tugas di rumah tentunya akan memberikan kebebasan penuh terhadap anak didik untuk belajar dengan siapa saja, misalnya dengan orang tua, kakak atau tetangganya. Dengan demikian anak didik akan merasa mendapat pemahaman baru tentang objek materi pendidikan, ia akan merasa mendapat pengetahuan baru yang berkenaan dengan materi karena dimungkinkan dalam lingkup pendidikan formalnya ia tidak mendapatkan penjelasan yang lebih mengenai atau kurang faham dengan penjelasan materi di sekolah. Dan selama ini yang kami terapkan adalah pemberian tugas baik di lingkup sekolah (formal) dan lingkup non formal (pekerjaan rumah). Disamping itu untuk memotivasi anak didik saya, saya ketika akan mengakhiri pelajaran saya selalu melakukan *post test* yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah terlaksana.
3. Metode dan teknik yang saya gunakan dalam penyampaian materi diantaranya yaitu
 - a. Pengenalan, yaitu dengan mengenalkan materi yang akan dibahas pada waktu tatap muka. Misalkan materi pada pertemuan kali ini

yaitu materi tentang mengenal sifat-sifat Allah maka anak didik diberikan penjelasan tentang sifat-sifat Allah. Begitu juga dengan yang lainnya.

- b. Metode ceramah, mengenai metode ceramah dalam hal penyampaian materi dikhususkan pada materi yang berkaitan dengan sejarah islam. Misalnya sejarah tentang perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, penyampaian materi ini masih terasa sulit jika dilakukan dengan menggunakan metode yang lain. Dan perlu ditekankan dalam pembelajaran agama metode ceramah tidak dapat di hilangkan karena bagi anak seumur tingkat sekolah dasar akan merasa kesulitan menerima materi.
- c. Anak didik dicoba untuk mencari pengetahuan, dalam hal ini anak didik diajak untuk mendiskusikan dari pengetahuan yang mereka terima yang berhubungan dengan materi pelajaran baik dari buku pedoman atau dari pengalaman kehidupannya. Misalkan materi tentang sholat, anak didik disuruh untuk membaca buku agama dan memahami isi atau pokok bahasan atau anak didik disuruh untuk menulis dengan apa yang diketahui dan diperoleh dari pengetahuan diluar tentang sholat.
- a. Penyampaian, setelah anak didik disuruh untuk membaca atau mempelajari pokok bahasan (materi) maka anak didik disuruh untuk menyampaikan hasil dari kegiatan pengkajian materi pelajaran yang telah dilakukan. Misalnya anak didik telah

membaca dan memahami materi tentang sholat atau sifat-sifat Tuhan maka anak didik itu disuruh kedepan atau tetap berada dibangku untuk menyampaikan materi yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain mendiskusikan materi pelajaran yang telah di pelajari.

4. Tehnik yang saya gunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak didik saya adalah dengan cara mengevaluasi. Evaluasi saya lakukan setiap akan mengakhiri pelajaran yaitu dengan cara *post test*, disamping itu saya juga melakukan evaluasi setiap materi pelajaran telah selesai, misalnya pelajaran tentang sifat-sifat Tuhan, pada saat materi tentang sifat-sifat Tuhan ini selesai maka saya mengadakan ujian (setiap materi pelajaran tidak dapat selesai dalam satu kali pertemuan).
5. Cara mengevaluasi anak didik, yaitu dapat ditempuh dengan beberapa cara diantaranya yaitu:
 - a. Mengidentifikasi anak didik yang aktif dalam kelas atau evaluasi tentang keaktifan kelas. Dilihat dari keaktifan kelas ini sudah nampak anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan (inteligensi) yang tinggi dengan yang rendah. Anak didik yang aktif biasanya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dibanding dengan anak didik yang bersifat pasif dalam kelas.
 - b. Dalam evaluasi kami lakukan dengan melalui ulangan blok atau gabungan yaitu menggabungkan semua materi yang telah di pelajari dari awal hingga akhir. Disamping itu juga kami adakan

ulangan pokok materi yaitu ulangan yang bersifat pada sub-sub materi tertentu.

6. Ada, karena anak didik saya terdiri dari beberapa orang, yang mana diantara anak didik saya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Baik itu dari segi kognitifnya, afektif dan psikomotoriknya. Misalkan anak didik saya yang A mempunyai kemampuan menyerap materi pelajaran kedalam memori otaknya dengan baik tetapi ia tidak mampu atau kurang mampu mempratekan dari materi-materi yang ia dapat dari proses pembelajaran. Siswa B mampu mempratekan materi-materi pelajaran dengan baik tetapi ketika ditanya ia mengatakan bahwa dirinya telah lupa atau tidak tau. Jadi intinya anak didik saya mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda-beda sehingga menyebabkan anak didik merasa kesulitan menerima materi-materi dalam proses pembelajaran.
7. Cara untuk mengatasi kesulitan belajar bagi anak didik saya adalah dengan cara:
 - a. Mendekati anak didik (pendekatan), dengan melakukan pendekatan terhadap anak didik dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan anak didik itu sehingga dapat menentukan langkah-langkah atau strategi yang sesuai dengan karakteristik anak didik saya.
 - b. Dibimbing, setelah saya mengetahui letak kelemahan dan kekurangan anak didik saya maka saya lakukan bimbingan terhadap anak didik saya. Misalkan anak didik saya tidak mampu mempratekan sholat maka langkah yang saya ambil adalah dengan

cara anak didik untuk mengikuti apa yang saya lakukan ketika saya sholat dan menyuruh untuk menanyakan hal-hal yang belum ia ketahui dari paktek yang telah terlaksana.

8. Materi yang saya sampaikan untuk anak didik saya di SDN Arjowinangun 2 diantaranya adalah:

- a. Al lahab dan al kafirun (Mengartikan Al qu'ran surat-surat pendek).
- b. Iman kepada kitab Allah (Mengetahui kitab-kitab Allah).
- c. Kisah nabi Ayub, nabi Musa, nabi Isa (Menceritakan kisah nabi).
- d. Perilaku terpuji dari: Ketabahan nabi ayub, keteguhan iman nabi Musa, dan sifat penolong nabi Isa (Membiasakan perilaku terpuji).
- e. Puasa wajib (Mengetahui puasa wajib).
- f. Adzan dan iqomah (mengumandangkan adzan dan iqomah).
- g. Iman kepada rosul (Mengetahui rasul-rasul Allah).
- h. Kisah-kisah sahabat Nabi (kisah kholifah abu bakar, kisah umr bin khotob).
- i. Sifat-sifat tercela (menghindari sifat-sifat tercela : dengki, sombong dll).
- j. Sholat tarawih dan tadarus al qur'an (mengetahui ibadah pada bulan ramadhan).
- k. Iman kepada qodho dan qodar (menyakini adanya qodho dan qodar).
- l. Zakat dan zakat fitrah (mengetahui kewajiban zakat).

1. Ada karena dengan adanya silabus maka kegiatan proses belajar mengajar dapat terlaksana secara sistematis sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan ditentukan di SDN Arjowinangun 2 khususnya.
2. Selama ini untuk melakukan atau memberikan hadiah terhadap anak didik belum kami coba.

C. Faktor Pendukung Dan Factor Penghambat Dalam Meingkatkan Hasil Belajar Anak

1. Fakor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar anak.
 - a. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid.
 - b. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah.
 - c. Gedung sekolah yang memadai.
2. Faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak.
 - a. Kemampuan peserta didik yang hiterogen.
 - b. Kurangnya fasilitas (mushola, aula, laboratorium) untuk praktek keagamaan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL DATA

A. Peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalkan seseorang mempunyai persepsi pengamatan atau penyerapan terhadap suatu objek kajian. Berarti ia mempunyai pengetahuan dan penguasaan terhadap objek itu, dalam artian ia terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk mejadi miliknya. Setiap saat dibutuhkan, pengetahuan yang dimiliki dapat direproduksi. Hal ini merupakan tingkat kemampuan kognitif.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar anak didik di Sekolah Dasar Negeri Arjowinangun kota Malang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak didik yang mempunyai hasil belajar yang tinggi, sedang, dan rendah atau cukup (khususnya pada ranah kognitifnya). Hal ini terbukti dengan beberapa diantara anak didik yang mendapat skor *excellen* (sempurna), baik dan cukup dari kelas V maupun VI.

Tabel anak didik yang mendapat nilai amat baik (*excellen*) dari kelas V

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	V	ARMI SAPTIAN I	8,5	9	9,3	A	26,8
2	V	WAHYU BEKTI	9	7	8	A	24
3	V	WIDYA RAHMAWATI	100	7	7	A	24
4	V	FRISTINE AGGELINA	100	7	7	A	24

Table anak didik yang mendapat nilai baik dari kelas V

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	V	MACHRIDATUL LYHSA	9	7	7,5	B	23,5
2	V	MIA TRISNAWATI	7,5	6	7,5	B	21
3	V	TRI LAKSANA PUTRA	8	7	8	B	23
4	V	ADI AGIL PUTRA	7	7	7	B	21
5	V	ANDHIKA SAKTYA	8	6	8,3	B	22,3
6	V	AULIA DIYASTI	9	6	8	B	23
7	V	DEBBI LOLITA	9	6	7	B	22
8	V	DWYANA OUTRA	7	7	8,5	B	22,5
9	V	EKA RADAYANA	7,5	6	7,5	B	21
10	V	LUTFIAH NURLAILI	9	6	8,5	B	23,5
11	V	RAMY ZAHRASAH DINI	9	6	7	B	22

Table anak didik yang mendapat nilai cukup dari kelas V

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	V	NOVANDI	6	6	4	C	16
2	V	PURNAMA ELFA	6	6	8,3	C	20,3
3	V	FAJAR RIFANTO	6,5	4	3	C	13,5
4	V	SRI RAHUYUNINGSIH	6	4	3	C-	13
5	V	WIDIANTO UTOMO	5	4	4	C-	13
6	V	YOGA TAUFAN F	5	4,5	6,3	C	15,8
7	V	YUHAL B. BIMANTORO	6	5	5	C	16
8	V	ABRAHAM AFAND	6	4	6	C	16
9	V	ADITYA BANGUN	6	5	6	C	17
10	V	ALFIONESTI	5,5	4	6,3	C	15,8
11	V	ANGGITA PRIYA LINGGA	6,5	4	6,5	C	17
12	V	ARI WICAKSONO	6	4	5	C	15
13	V	ASRI KURNIA	7	5	5	C	17
14	V	BAGUS SURYO	8	5	5	C	18
15	V	DESYANDI DWI	6,5	5	5	C	16,5
16	V	FALH ALFAUZAN	5	4	7	C	16
17	V	IGA ADRIYANINGSIH	6	6	7	C	19
18	V	IRFAN FAUZI	6	5	5	C	16
19	V	M. FAJAR AULIA	5	6	6	C	17
20	V	MEITA FERINDA	5,5	6	4	C	15,5

21	V	MOH HERMAWAN	5	5	4	C	14
22	V	NOLA AGUSTIN	7,5	6	7	C	20,5
23	V	NUDIA ERLISA	5	6	6	C	17
24	V	PUJO PANGESTU JANUR	7	5	8	C	20
25	V	PUTRA RIZKI F	5	4	4	C-	13
26	V	WIGATAMA ARIESTA	7,5	5	6	C	18,5
27	V	REZITA SEPTIA	8	5	6,5	C	19,5
28	V	RIKI HENDRAWAN	8	5	5,5	C	18,5
29	V	ROSETRI PALUPI	5	5	6,5	C	16,5
30	V	SEPTIAN ADI PUTRA	5	6	8	C	19
31	V	SINDY ANDANI	6	5	7	C	18
32	V	SAFITRI IRIANTININGSIH	5	5	6	C	16

2. Peningkatan hasil belajar anak didik (ranah kognitif) dari hasil test tiap anak dikelas V.

Table tentang anak didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dari kelas V

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	V	ARMI SAPTIAN I	8,5	9	9,3	A	26,8
2	V	WAHYU BEKTI	9	7	8	A	24
3	V	MACHRIDATUL LYHSA	9	7	7,5	B	23,5
4	V	MIA TRISNAWATI	7,5	6	7,5	B	21
5	V	TRI LAKSANA PUTRA	8	7	8	B	23

6	V	ANDHIKA SAKTYA	8	6	8,3	B	22,3
7	V	AULIA DIYASTI	9	6	8	B	23
8	V	DEBBI LOLITA	9	6	7	B	22
9	V	DWYANA OUTRA	7	7	8,5	B	22,5
10	V	EKA RADAYANA	7,5	6	7,5	B	21
11	V	LUTFAH NURLAILI	9	6	8,5	B	23,5
12	V	RAMY ZAHRASAH DINI	9	6	7	B	22
13	V	PURNAMA ELFA	6	6	8,3	C	20,3
14	V	YAOGA TAUFAN F	5	4,5	6,3	C	15,8
15	V	ABRAHAM AFAND	6	4	6	C	16
16	V	ADITYA BANGUN	6	5	6	C	17
17	V	ALFIONESTI	5,5	4	6,3	C	15,8
18	V	ANGGITA PRIYA LINGGA	6,5	4	6,5	C	17
19	V	ARI WICAKSONO	6	4	5	C	15
20	V	FALH ALFAUZAN	5	4	7	C	16
21	V	IGA ADRIYANINGSIH	6	6	7	C	19
22	V	NOLA AGUSTIN	7,5	6	7	C	20,5
23	V	PUJO PANGESTU JANUR	7	5	8	C	20
24	V	WIGATAMA ARIESTA	7,5	5	6	C	18,5
25	V	REZITA SEPTIA	8	5	6,5	C	19,5
26	V	RIKI HENDRAWAN	8	5	5,5	C	18,5
27	V	ROSETRI PALUPI	5	5	6,5	C	16,5

28	V	SEPTIAN ADI PUTRA	5	6	8	C	19
29	V	SINDY ANDANI	6	5	7	C	18
30	V	SAFITRI IRIANTININGSIH	5	5	6	C	16

Dari table diatas dapat dikatakan bahwa peran guru dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun berhasil. Hal ini ditandai dengan 65 % anak didik mengalami peningkatan hasil belajar dan 35% tidak mengalami peningkatan hasil belajar. Dalam hal ini dikhususkan pada materi agama pada kelas V.

Untuk peningkatan hasil belajar anak didik SDN 2 Arjowinangun kelas VI dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel anak didik yang mendapat nilai amat baik (*excellen*) dari kelas VI

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	VI	ACHH. TABRONI P.	6	9,5	9,3	A	24,8
2	VI	A'IM MUFLIHATUL A.	8	9,5	8,8	A	26,3
3	VI	AKHSANU AMALA	6,5	9	9,2	A	24,7
4	VI	RANI WINDA K	7,5	9,5	7,5	A	24,5
5	VI	FAJAR MAULANA	6,5	9,5	9,3	A	25,3

Table anak didik yang mendapat nilai baik dari kelas VI

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	VI	EKA INDAH NUR A	5	8,5	9	B	21,5
2	VI	ELFRIDA WIJAYANTI	5,5	8,5	7	B	21
3	VI	GERAIDY GUNAWAN	6	8,5	7,6	B	22,1
4	VI	HUWAIDA ISMA	6,5	9,5	6,8	B	22,8
5	VI	JENNY R. TYAS	5	9,5	7,8	B	22,3
6	VI	MOH AINUL A	6	8	8,6	B	22,6
7	VI	MOCH. ZAENURI	6,5	9	8,3	B	23,8
8	VI	ROYAN ANROZI	6	8	8,3	B	22,3
9	VI	SANSAN NOVA E.	6,5	8	7,7	B	22,2
10	VI	SETYAWAN SANJAYA	7	9	6,8	B	22,8
11	VI	AMELIA NURMAYANTI	6,5	8,5	8,2	B	23,2
12	VI	ULFA SETYORINI	6	7,5	8,6	B	22,1
13	VI	KARTIKA INDRA F	6	8,5	7,8	B	22,3
14	VI	ZHAFIRAH	6,5	8	8	B	22,5

Table anak didik yang mendapat nilai cukup dari kelas VI

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	VI	KRITIANTO	4	5	7,8	C	16,8
2	VI	SUHADAK AL AMIN	4	5	8,6	C	17,6
5	VI	ALDILA MENTARI	4	8,5	7,3	C	19,8
6	VI	ACH. SYARIFUDIN	5	9,5	6	C	20,5
5	VI	TEGUH IMANADI	6	6,5	6,3	C	18,8
8	VI	BELINDA PERMATA	5	5,5	5,6	C	16,1
9	VI	DIAZ KURNIA D	5	5	8,2	C	18,2
8	VI	FEBRIAN GILANG P	4,5	5	6,2	C	15,7
13	VI	GALUH AYU P	6	5,5	8,8	C	20,3
26	VI	RIZCHA FITRIA NUR A	6	6	7,5	C	19,5
32	VI	ARDAN ARDIANSAH	5	7,5	7,2	C	19,7
33	VI	DHEA THEODORA	6	6	8,3	C	20,3
34	VI	ANDRI BUDI C	5	5	6,8	C	16,8
39	VI	INDRI PUTRI D.O.	5	6	5,5	C	16,5
40	VI	M. ASNAN AFANDI	5	7	6	C	18
22	VI	MOCH. YOLANDA A	5	6,5	8,5	C	20
24	VI	NOVI HANDAYANI	5	8	7	C	20
20	VI	LENI NUR KUSNAEDAH	4,5	5	5,6	C	15,1

2. Peningkatan hasil belajar anak didik (ranah kognitif) dari hasil test tiap anak dikelasVI.

Table tentang anak didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dari kelas VI

No	Kls	Nama	Test I	Test II	Test III	SCR	JML
1	VI	ACHH. TABRONI P.	6	9,5	9,3	A	24,8
2	VI	AKHSANU AMALA	6,5	9	9,2	A	24,7
3	VI	EKA INDAH NUR A	5	8,5	9	B	21,5
4	VI	MOH AINUL A	6	8	8,6	B	22,6
5	VI	ROYAN ANROZI	6	8	8,3	B	22,3
6	VI	ULFA SETYORINI	6	7,5	8,6	B	22,1
7	VI	KRITIANTO	4	5	7,8	C	16,8
8	VI	SUHADAK AL AMIN	4	5	8,6	C	17,6
9	VI	BELINDA PERMATA	5	5,5	5,6	C	16,1
10	VI	DIAZ KURNIA D	5	5	8,2	C	18,2
11	VI	FEBRIAN GILANG P	4,5	5	6,2	C	15,7
12	VI	GALUH AYU P	6	5,5	8,8	C	20,3
13	VI	RIZCHA FITRIA NUR A	6	6	7,5	C	19,5
14	VI	MOCH. YOLANDA A	5	6,5	8,5	C	20
15	VI	DHEA THEODORA	6	6	8,3	C	20,3
16	VI	ANDRI BUDI C	5	5	6,8	C	16,8
17	VI	LENI NUR KUSNAEDAH	4,5	5	5,6	C	15,1

Peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik dikelas VI dikatakan kurang berhasil karena anak didik yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 48% dan yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 52%.

Tahap kedua: masa *pra-operasional* (2.0-7.0). Pada masa ini anak berkemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalkan kata “pisau plastik”. Kata “pisau” atau tulisan “pisau” sesungguhnya mewakili makna yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang sudah lewat, misalnya seorang anak yang pernah melihat dokter berpraktek, akan (dapat) bermain “dokter-dokteran”.

Berdasar pada teori diatas, bahwa anak didik yang mulai menginjak atau mulai mengenyam pendidikan disekolah, anak didik mulai mampu menggunakan hal-hal yang baru disekitarnya. Artinya anak didik mampu menganalisis objek pengetahuan. *Intelligensi* anak didik mulai nampak dengan adanya pergesekan antara anak didik dengan guru. Misalnya anak didik mulai dapat berhitung, dapat membedakan huruf abjad, dapat menulis dan lainnya.

Tahap ketiga: masa *konkret operasional* (7.0-11.0). Pada masa ini sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu

- (a). Identifikasi yaitu mengenali sesuatu,
- (b). Negasi yaitu mengingkari sesuatu,
- (c). Reaksi yaitu mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

Untuk kelas V dari SDN 2 Arjowinangun sudah menginjak pada masa *konkreto prerasional*, pada masa ini anak dari kelas V dapat melakukan hal-hal yang bersifat konkret. Hal ini terbukti dengan hasil test yang diperoleh oleh tiap anak didik dikelas V. Disamping itu hal yang membuktikan bahwa kemampuan anak didik dalam melakukan hal konkret adalah terdapatnya anak didik yang mendapatkan skor amat baik (*excellen*), skor baik dan skor cukup.

Tahap keempat: masa *oprasional* (11.0-dewasa). Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini seseorang dapat memperkirakan apa yang muungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan, misalnya harga barang A lebih mahal dari barang B, sedangkan barang C lebih murah dari barang A dan B, maka dari itu seseorang mampu menyimpulkan barang yang paling mahal³⁶.

Ketika anak didik mencapai tingkat kelas VI maka anak didik mulai memasuki masa oprasional. Anak didik dikelas VI ini mempunyai kemampuan untuk menganalisis hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotesis. Hal ini dibuktikan dengan hasil test yang diperoleh oleh tiap anak didik. Sebanyak 48% anak didik mengalami peningkatan hasil belajar. Terdapat 52% anak yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar. Artinya anak didik mampu mengetahui bahwa diantara teman-teman mereka terdapat anak yang berkemampuan cukup bahkan kurang dari cukup tetapi terdapat diantara teman-teman mereka yang berkemampuan yang baik atau amat baik.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono. *op. cit.* hal. 81.

B. Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak

Didik di SDN 2 Arjowinangun

Dengan adanya pernyataan guru agama Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun yang menyatakan “Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini kami lakukan karena penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) belum begitu sepenuhnya. Kemudian lahirlah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan lahirnya KTSP membuat saya harus mengubah sistem pembelajarannya. Apabila anak didik dalam proses pembelajaran sistemnya diubah maka anak didik akan merasa kebingungan. Dengan demikian KBK tetap saya gunakan dan KTSP juga saya terapkan. Jadi kami dalam kurikulum saya memadukan antara kurikulum KBK dan KTSP supaya anak didik tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya”³⁷.

Dengan pernyataan yang dinyatakan oleh guru agama ini menunjukkan bahwa system pendidikan (proses kegiatan belajar mengajar) menggunakan kurikulum yang baru, yaitu KTSP. Artinya dalam proses kegiatan belajar mengajar pihak kepala sekolah sudah memanfaatkan system pendidikan yang dianggap lebih mengena dan cocok terhadap anak didik. Tetapi yang menjadi kendala dengan perubahan system dalam proses belajar mengajar ini membuat anak didik merasa kebingungan sehingga pendidik menggabungkan antara KBK yang sudah berjalan dengan KTSP yang baru muncul. Dengan demikian anak didik merasa tidak bingung dengan system yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik sangat peduli sekali dengan anak didik. Sesuai dengan kriteria pendidik yang baik menurut Imam Ghazali, bahwa seorang pendidik itu harus sayang dengan anak didiknya³⁸.

Untuk pernyataan berikutnya adalah “ Cara memotivasi anak didik dalam belajar ata menerima pembelajaran tentang agama islam, saya menggunakan cara

³⁷ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Daar al-Fikr, Juz I, t. hal. 51

pemberian tugas kepada setiap anak didik untuk mempelajari atau mengerjakan soal-soal latihan baik di sekolah maupun pemberian untuk dikerjakan dirumah (pekerjaan rumah). Dengan pemberian tugas di rumah tentunya akan memberikan kebebasan penuh terhadap anak didik untuk belajar dengan siapa saja, misalnya dengan orang tua, kakak atau tetangganya. Dengan demikian anak didik akan merasa mendapat pemahaman baru tentang objek materi pendidikan, ia akan merasa mendapat pengetahuan baru yang berkenaan dengan materi karena dimungkinkan dalam lingkup pendidikan formalnya ia tidak mendapatkan penjelasan yang lebih mengena atau kurang faham dengan penjelasan materi disekolah. Dan selama ini yang kami terapkan adalah pemberian tugas baik dilingkup sekolah (formal) dan lingkup non formal (pekerjaan rumah). Disamping itu untuk memotivasi anak didik saya, saya ketika akan mengakhiri pelajaran saya selalu melakukan *post test* yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah terlaksana”³⁹.

Cara guru agama dalam memotivasi anak didik sangat tepat karena dengan adanya system pemberian tugas, mengadakan *post test*, memberikan kebebasan untuk belajar dengan siapapun, maka akan memberikan keleluasan terhadap anak didik atau dengan kata lain anak didik tidak merasa terkekang dengan tugas yang diberikan oleh guru agama. Untuk pengadaaan *post test* sangat baik karena akan merangsang anak didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dikelas.

“Metode dan tehnik yang saya gunakan dalam penyampaian materi diantaranya yaitu: Pengenalan, yaitu dengan mengenalkan materi yang akan dibahas pada waktu tatap muka. Misalkan materi pada pertemuan kali ini yaitu materi tentang mengenal sifat-sifat Allah maka anak didik diberikan penjelasan tentang sifat-sifat Allah. Begitu juga dengan yang lainnya. Metode ceramah, mengenai metode ceramah dalam hal penyampaian materi dikhususkan pada materi yang berkaitan dengan sejarah islam. Misalnya sejarah tentang perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, penyampaian materi ini masih terasa sulit jika dilakukan dengan menggunakan metode yang lain. Dan perlu ditekankan dalam pembelajaran agama metode ceramah tidak dapat di hilangkan karena bagi anak seumur tingkat sekolah dasar akan merasa kesulitan menerima materi. Anak didik dicoba untuk mencari pengetahuan, dalam hal ini anak didik diajak untuk mendiskusikan dari pengetahuan yang mereka terima yang berhubungan dengan materi pelajaran baik dari buku pedoman atau dari pengalaman kehidupannya. Misalkan mteri tentang sholat, anak didik disuruh untuk membaca buku agama dan memahami isi atau pokok bahasan atau anak didik disuruh untuk menulis dengan apa yang diketahui dan diperoleh dari pengetahuan diluar tentang sholat.

³⁹ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

Penyampaian, setelah anak didik disuruh untuk membaca atau mempelajari pokok bahasan (materi) maka anak didik disuruh untuk menyampaikan hasil dari kegiatan pengkajian materi pelajaran yang telah dilakukan. Misalnya anak didik telah membaca dan memahami materi tentang sholat atau sifat-sifat Tuhan maka anak didik itu disuruh kedepan atau tetap berada dibangku untuk menyampaikan materi yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain mendiskusikan materi pelajaran yang telah di pelajari⁴⁰.

Untuk tehnik penyampaian materi pendidik masih menerapkan metode ceramah, hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah ini masih dianggap perlu untuk digunakan. Penulis menganggap bahwa metode ceramah ini kurang efektif karena akan menimbulkan kebosanan, khususnya untuk kelas lima dan kelas enam karena mereka sudah mulai menginjak masa *konkreto prerasional* menuju masa *oprasional*. Pada masa ini anak akan melakukan *negasi* apabila yang diterima dalam memori otaknya tidak sesuai dengan memori yang telah tertanam lebih dulu yang dianggap benar⁴¹.

“Tehnik yang saya gunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak didik saya adalah dengan cara mengevaluasi. Evaluasi saya lakukan setiap akan mengakhiri pelajaran yaitu dengan cara *post test*, disamping itu saya juga melakukan evaluasi setiap materi pelajaran telah selesai, misalnya pelajaran tentang sifat-sifat Tuhan, pada saat materi tentang sifat-sifat Tuhan ini selesai maka saya mengadakan ujian (setiap materi pelajaran tidak dapat selesai dalam satu kali pertemuan).⁴²”

Tehnik yang digunakan oleh guru agama untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak didik sangat cocok karena dengan diadakanya post test kepada anak didik maka akan nampak tingkat kecerdasan, kemampuan menganalisis objek materi atau pengetahuan-pengetahuan yang lain.

“Cara mengevaluasi anak didik, yaitu dapat ditempuh dengan beberapa cara diantaranya diantaranya, mengidentifikasi anak didik yang aktif dalam kelas

⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Op. Cit.* hal. 81

⁴² Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

atau evaluasi tentang keaktifan kelas. Dilihat dari keaktifan kelas ini sudah nampak anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan (intelligensi) yang tinggi dengan yang rendah. Anak didik yang aktif biasanya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dibanding dengan anak didik yang bersifat pasif dalam kelas. Dalam evaluasi kami lakukan dengan melalui ulangan blok atau gabungan yaitu menggabungkan semua materi yang telah di pelajari dari awal hingga akhir. Disamping itu juga kami adakan ulangan pokok materi yaitu ulangan yang bersifat pada sub-sub materi tertentu. Ada, karena anak didik saya terdiri dari beberapa orang, yang mana diantara anak didik saya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Baik itu dari segi kognitifnya, afektif dan psikomotoriknya. Misalkan anak didik saya yang A mempunyai kemampuan menyerap materi pelajaran kedalam memori otaknya dengan baik tetapi ia tidak mampu atau kurang mampu mempratekan dari materi-materi yang ia dapat dari proses pembelajaran. Siswa B mampu mempratekan materi-materi pelajaran dengan baik tetapi ketika ditanya ia mengatakan bahwa dirinya telah lupa atau tidak tau. Jadi intinya anak didik saya mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda-beda sehingga menyebabkan anak didik merasa kesulitan menerima materi-materi dalam proses pembelajaran.⁴³

Cara yang digunakan guru agama untuk mengevaluasi anak didiknya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya, adalah tepat karena dengan adanya pembelajaran yang intensif terhadap anak didik seorang guru akan mudah untuk menentukan teknik yang akan dipakai dalam proses kegiatan belajar mengajar. Misalkan dengan pemberian skor tersendiri untuk anak didik yang aktif dalam proses belajarnya. Dengan perhatian seperti pemberian nilai tersendiri ini akan menstimulus anak didik untuk berkembang atau mempertahankan kemampuannya. Stimulus-stimulus semacam pemberian skor akan ini yang akan membangkitkan semangat belajar anak. Sehingga akan mudah diketahui perkembangan psikis anak didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

“Cara untuk mengatasi kesulitan belajar bagi anak didik saya adalah dengan cara: Mendekati anak didik (pendekatan), dengan melakukan pendekatan

⁴³ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowiningun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

terhadap anak didik dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan anak didik itu sehingga dapat menentukan langkah-langkah atau strategi yang sesuai dengan karakteristik anak didik saya. Dibimbing, setelah saya mengetahui letak kelemahan dan kekurangan anak didik saya maka saya lakukan bimbingan terhadap anak didik saya. Misalkan anak didik saya tidak mampu mempratekan sholat maka langkah yang saya ambil adalah dengan cara anak didik untuk mengikuti apa yang saya lakukan ketika saya sholat dan menyuruh untuk menanyakan hal-hal yang belum ia ketahui dari praktek yang telah terlaksana⁴⁴.”

Dengan mengadakan pendekatan terhadap anak didik ini akan mempermudah seorang gur mengetahui perkembangan dan kesulitan anak didik dalam proses belajar mengajar. dengan demikian penulis merasa sesuai jika terdapat masalah yang terdapat pada anak didik akan mudah terdeteksi dan cepat dalam menentukan penyelesaiannya. Dengan demikian anak didik tidak akan terlarut-larut dalam beban masalah yang dialaminya.

“Materi yang saya sampaikan untuk anak didik saya di SDN Arjowinangun II diantaranya adalah: Al lahab dan al kafirun (Mengartikan Al qu’ran surat-surat pendek). Iman kepada kitab Allah (Menenal kitab-kitab Allah). Kisah nabi Ayub, nabi Musa, nabi Isa (Menceritakan kisah nabi). Perilaku terpuji dari: Ketabahan nabi ayub, keteguhan iman nabi Musa, dan sifat penolong nabi Isa (Membiasakan perilaku terpuji). Puasa wajib (Menenal puasa wajib). Adzan dan iqomah (mengumandangkan adzan dan iqomah). Iman kepada rosul (Menenal rasul-rasul Allah). Kisah-kisah sahabat Nabi (kisah kholifah abu bakar, kisah umr bin khotob). Sifat-sifat tercela (menghindari sifat-sifat tercela : dengki, sombong dll). Sholat tarawih dan tadarus al qur’an (menenal ibadah pada bulan ramadhan). Iman kepada qodho dan qodar (menyakini adanya qodho dan qodar). Zakat dan zakat fitrah (mengetahui kewajiban zakat).⁴⁵”

Dari materi yang diajarkan menunjukkan bahwa pendidikan di SDN 2 Arjowinangun memperhatikan beberapa aspek dalam kehidupan baik kehidupan social masyarakat seperti terdapatnya materi zakat dan sholat tarawih. Materi yang berhubungan dengan Tuhan seperti meyakini qodho dan qodar.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

“Selama ini untuk melakukan atau memberikan hadiah terhadap anak didik belum kami coba.⁴⁶”

seorang guru agama dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik, artinya anak didik perlu diberikan suatu penghargaan apabila anak didik mempunyai prestasi yang baik. Dengan adanya cara *reward* ini anak didik akan termotivasi dalam belajarnya dan akan berusaha untuk mempertahankan kemampuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian guru agama harus menerapkan cara *reward* karena cara ini sangat efektif bila diterapkan pada anak didik diusia sekolah dasar.

C. Faktor Pendukung Dan Factor Penghambat Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak

1. Fakor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar anak.

- a. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid.
- b. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah.
- c. Gedung sekoah yang memadai.

2. Fakor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak.

- a. Kemampuan peserta didik yang hiterogen.
- b. Kurangnya fasilitas (mushola, aula, laboratorium) untuk praktek keagamaan⁴⁷.

Dengan adanya factor pendukung ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun dalam meningkatkan hasil belajar anak didik khususnya pada ranah kognitifnya memerlukan kerja sama dengan pihak luar sekolah, misalnya tokoh wali murid untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anaknya untuk belajar, tokoh agama, instansi keagamaan seperti pondik pesantren, TPA

⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru agama SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan guru agama dan dokumentasi di SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang, pada tanggal 04-09-2007. di kantor kepala sekolah.

atau TPQ untuk membantu anak didik Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun untuk belajar agama. Masyarakat sekitar yang menyediakan fasilitas belajar bagi siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun ini tentunya menguntungkan bagi pihak sekolah.

Adanya factor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak didik ini menunjukkan bahwa sekolah yang dianggap sebagai sekolah favorit mempunyai masalah yang menghambat untuk terciptanya suatu misi dan visi sekolah. Kemampuan yang heterogen ini menjadi kendala pertama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik khususnya pada ranah kognitifnya. Disamping fasilitas yang kurang memadai juga menjadi masalah bagi pihak sekolah. Kemampuan dalam belajar setiap anak didik ini merupakan masalah yang umum dialami oleh setiap instansi sekolah. Sedangkan untuk fasilitas yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan masalah yang bersifat khusus yang dialami oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari dokumentasi dan interview menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar (pada ranah kognitif) anak didik di SDN 2 Arjowinangun kota Malang khususnya kelas V dan VI terjadi ketika anak didik mendapatkan pengetahuan yang sifatnya baru. Sebanyak 65% dari murid kelas V dan 52% dari murid kelas VI yang mendapatkan pengalaman baru memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat dikatakan anak didik kelas V dan kelas VI mengalami peningkatan hasil belajar khususnya pada ranah kognitifnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak didik di SDN 2 Arjowinangun Kota Malang mempunyai daya pikir dan memori otak yang baik. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan hasil test pertama hingga test terakhir yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya.
2. Berdasarkan hasil wawancara atau interview dengan guru agama Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun menunjukkan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didiknya khususnya pada ranah kognitif menggunakan metode, strategi dan tehnik yang merangsang anak didik untuk berfikir dan berani mengungkapkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori otaknya. Peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar tidak mengandalkan kemampuan sendiri, artinya guru agama di SDN 2 Arjowinangun kota Malang hanya berperan ketika guru agama

ini berada pada instansi sekolah. Ketika anak didik itu berada dilingkungan keluarga, guru agama mengajak kepada para wali murid untuk membantu meningkatkan hasil belajar anaknya. Caranya dengan memperhatikan anaknya untuk belajar. Hal ini membuktikan bahwa guru agama di SDN 2 Arjowinangun kota Malang mempunyai peran aktif dalam meningkatkan hasil belajar anak didiknya dalam lingkungan sekolah.

3. Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi, factor penghambat yang dialami oleh guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun kota Malang adalah kesulitan untuk menyamakan rata-rata peningkatan hasil belajar setiap anak didiknya. Hal ini disebabkan kemampuan setiap anak didik beragam baik kemampuan menyimpan pengetahuan dalam memori otak, kemampuan mereproduksi ulang ataupun kemampuan dalam menganalisis obyek pengetahuan. Factor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar anak didik adalah adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah (guru agama) dengan pihak sekolah. Dengan adanya kerja sama ini factor penghambat dalam peningkatan hasil belajar anak didik dapat diminimalisir.

B. SARAN

1. Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, maka penulis menyarankan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan anak didiknya karena pada masa anak berumur sembilan tahun keatas, anak menyerap semua pengetahuan baik pengetahuan yang negatif maupun

positif. Disamping itu perkembangan anak didik dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Dengan perhatian yang intensif terhadap anak didik maka perkembangan anak didik akan terkontrol, apabila dalam perkembangannya terdapat hal baru yang bersifat negatif maka hal baru itu dapat dicegah dari anak didik. Caranya dengan memberikan hal baru yang bersifat baik.

2. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar harus diperhatikan misalnya TV, VCD player, DVD, laboratorium, proyektor, LCD dan lainnya. Alat elektronik seperti ini digunakan untuk memutar cerita-cerita islami, pengetahuan-pengetahuan umum atau yang lainnya yang mendukung materi pelajaran. Disamping itu alat elektronik ini dapat memudahkan anak didik menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru agama pada khususnya dan kepada guru bidang studi yang lainnya pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, UHAMKA Press, Jakarta 2003.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1999.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Agama Di Lingkungan Dan Keluarga*. cet, ke – 1.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta. 1984.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Campell L, A. Campbell B. dan Dicklinson D. *Multipel Intelligence: Metode terbaru Melestarikan Kecerdasan*. Inisiasi Press. Depok. 2002.
- Ghazali, Al, *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Daar al-Fikr, Juz I, t. th.
- Ghazali, Al, (terjemahan), *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, Toha Putra, Semarang,
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riserch I*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikology Gajah Mada. Yagyakarta. 1981.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riserch II*. Andi Ofset. Yagyakarta. 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riserch I*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikology Gajah Mada. Yagyakarta. 1975.
- Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, Bandung : Mandar Maju, 1989
- Hilgard. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta. 1999.
- Hartono, Sunarto. dan B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998.
- Juwaeli, H.M Irsyad. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Karsa Utama Mandiri, 1998.

- Jauhari, Heri. *Fiqih Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Mudlor, Ahmad, *Etika Dalam Islam*. Al Ikhlas. Surabaya. 1992.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya. 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005
- McDougall, William . *Social Psycology*. 1908.
- Monks, F.J. Dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT. Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), cet. 1.
- Mursi, Muhammad Munir . *At Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha Wa tatawwuruha fi bilat al Arabiyah*. Kairo : Alam Qutub. 1977
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Ushuluttarbiyatil Islamiyyah wa ashalibuha fil baiti wal Madrasati Wal Mujtama'* . Darul Fikry, Damaskus, 1979
- Nasution, Harun. *Didaktis Azas-Azas Mengajar*. Bandung. 1986.
- Nasir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1995.
- N, Syamsu Yusuf L. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..* Bandung : PT. Rosda Karya Remaja. 2003.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Cet. I, 2000.
- Paraba, Hajirja. *Wawasan Tugas dan Pembina Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Frika Agung Insani, 2000).
- Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Padang : Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1982.
- Remaja. Depdiknas. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen. 2003.

- RI, Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Roestiyah, MK. Ny., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara, Jakarta, 1982
- Rustiyah, M.K. *Kompetensi Mengajar dan Guru*. Jakarta : Masco cet. I. 1979. Multiasa, 1986
- Satadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Angkasa, 1984), cet. 1
- Shadily, John M. Echols Dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 1996). Cet. XXIII
- Sarwono, Sarlito Wirawan . *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bina Aksara. 1987.
- Simanjutak, IL Pasaribu, B. *Proses Belajar Mengajar*. Tarsitto. Bandung. 1994.
- Sumana, A. *Profesionalisme Keguruan*. Kanisius. Yogyakarta. 1994.
- Sardiman. *Interrelasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Sraristik Pendidikan*. Rajawali. Jakarta. 1981.
- Stinnet, T.M.. *The Profession of Theaching*. New Delhi : Prentice Hall of India, 1965
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya , *Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1995), Cet, I.
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, Juz I, Darussalam, Beirut, 1978
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*. Juz I, Darussalam, Beirut, 1978.
- Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*. Juz I. Darussalam. Beirut. 1978.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), Cet VIII.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 199 Cet, ke-2.
- Usman, Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,(Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. Ke-2.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1994.
- Ulwan, Abdullah , *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, Juz I, Beirut : Darussalam, 1978
- Yunus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Mutiara. Djakarta, 1966.
- Yunus, Mahmud , *Sedjarah Pendidikan Islam*, Djakarta : Mutiara, 1966

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Baharuddin, M. Pd I
NIP : 150 215 385
Nama Mahasiswa : Tri Wahono
NIM : 04110043
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
01	01-02-2008	Konsultasi Proposal	
02	23-04-2008	Refisi Proposal dan konsultasi BAB I	
03	25-06-2008	Refisis BAB I dan Konsultasi BAB II	
04	28-06-2008	Refisi BAB II	
05	11-07-2008	Konsultasi BAB III dan IV	
06	24-07-2008	Revisi BAB II	
07	04-08-2008	BAB V dan VI	
08	08-08-2008	Lampiran	
09	15-08-2008	ACC keseluruhan	

Malang, 15 Agustus 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. Baharuddin, M. Pd I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Tri Wahono Malang, 15 Agustus 2008
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tri Wahono
NIM : 04110043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd I

NIP. 150 215 385